

**PERANAN HATI DAN AKAL DALAM
MENENTUKAN PERBUATAN MANUSIA
MENURUT AL-GHAZALI**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Prodi Aqidah Dan Filsafat Islam

Oleh

MIZA AKSEL TANTIAN
NIM: 1820302027



**PRODI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2023 M/ 1445 H**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada Yth
Bapak Dekan Fakultas
Ushuluddin dan
Pemikiran Islam
UIN Raden Fatah
Palembang
Di
PALEMBANG

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Setelah mengadakan bimbingan dan perbaikan, maka kami berpendapat bahwa skripsi berjudul **PERANAN HATI DAN AKAL DALAM MENENTUKAN PERBUATAN MANUSIA MENURUT AL-GHAZALI**, yang ditulis oleh saudara:

Nama : Miza Aksel Tantian

Nim : 1820302027

Sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden fatah Palembang.

Demikian terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Pembimbing I Palembang, 2023
Pembimbing II

Dr. Alfi Julizun Azwar, M.Ag.

NIP. 196807 141994031 008

Dr.Rahmat Hidayat, Lc. M.Phil,I.

NIP. 19860417 201903 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Miza Aksel Tantian
NIM : 1820302027
Tempat, Tanggal Lahir : Sekayu, 23 Maret 2000
Jenjang : Strata 1 (S1)
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan pemikiran Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“PERANAN HATI DAN AKAL DALAM MENENTUKAN PERBUATAN MANUSIA MENURUT AL-GHAZALI”** adalah benar karya ilmiah saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebut sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti tidak benar atau merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar.

Palembang, 10 April 2023



NIM: 1820302027

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“السَّعَادَةُ كُلُّهَا فِي أَنْ يَمْلِكَ الرَّجُلُ نَفْسَهُ وَالشَّقَاوَةُ فِي أَنْ تَمْلِكَهُ نَفْسُهُ”

“Kebahagiaan adalah ketika seseorang mampu menguasai nafsunya, sementara kesengsaraan adalah ketika seseorang dikuasai oleh hawa nafsunya.

-Imam Al-Ghazali

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta, yakni Ibu Rohana dan Bapak Nizam Azuari.
2. Saudara terkasih Azhari Sega Putra, Patimah, Gamas Ari Tri Antani, Danuarsa Salsabila, keponakan termanis Zea Azkadina, beserta seluruh keluarga besar peneliti.
3. Diri Sendiri.
4. Para sahabat serta rekan-rekan seperjuangan dan almamater UIN Raden Fatah Palembang.

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Setelah diujikan dalam sidang Munaqasyah fakultas
Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang:

Hari/Tanggal : Rabu/ 27 September 2023

Tempat : Ruang Rapat Fakultas

Maka Skripsi Saudara

Nama : Miza Aksel Tantian

NIM : 1820302027

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul : Peranan Hati dan Akal Dalam
Menentukan Perbuatan Manusia Menurut
Al-Ghazali.

Dapat diterima untuk melengkapi sebagai syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada fakultas
Ushuluddin dan Pemikiran Islam.

Palembang, 2023
Dekan

Prof. Dr. Ris'an Rusli, M.A

Nip: 196505191992031003

Tim Munaqasyah

KETUA

SEKERTARIS

Jamhari, S.Ag, M.Fil,i

NIP:19760112 200212 1002

PENGUJI I

Fenti febriani, Lc. M.A.

NIP:19900215 2023212040

PENGUJI II

Prof. Dr. Syefriyeni, M.Ag

NIP: 19720901 1997032003

H. Ahmad Soleh Sakni, Lc.M.A

NIP: 19750825 200312 1002

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah rabbil ‘alamiin, rasa syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya kepada peneliti sehingga skripsi yang berjudul **“Peranan Hati dan Akal Dalam Menentukan Perbuatan Manusia Menurut Al-Ghazali,”** dapat tersusun hingga selesai. Sholawat serta salam selalu peneliti sampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. Yang telah menyampaikan petunjuk Allah Ta’ala untuk kita semua yakni syariat agama Islam yang sempurna dan merupakan satu-satunya karunia paling besar bagi seluruh alam semesta.

Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat kurikuler untuk mendapatkan gelar sarjana (S.Ag) pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang. Karena keterbatasan pengetahuan maupun pengalaman, dalam menyelesaikan skripsi ini peneliti banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Ibu dan Bapak tercinta beserta keluarga yang senantiasa mendo’akan keberhasilan dan kemudahan untuk setiap jalan yang peneliti tempuh sehingga peneliti dapat terus termotivasi dalam menyelesaikan studi.
2. Prof. Dr. Ris’an Rusli, MA. Selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
3. Bapak Jamhari, M.Fil.I selaku ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
4. Bapak Dr. Alfi Julizun Azwar, M.Ag. dan Bapak Rahmat Hidayat, Lc., M.Phill. selaku pembimbing I dan II yang telah banyak memberikan kontribusi pemikiran terhadap kerangka pembahasan dalam skripsi ini.

5. Bapak Drs. Zulhelmi, M.Hum. selaku dosen pembimbing akademik yang telah banyak memberikan bantuan khususnya terhadap sistem penulisan skripsi ini.
6. Seluruh dosen beserta staf di lingkungan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang khususnya di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah sabar dan ikhlas membantu serta memberikan ilmu melalui perkuliahan sehingga peneliti memiliki cukup ilmu untuk menyelesaikan studi dan skripsi dengan baik.

Semoga kontribusi baik yang telah disumbangkan kepada peneliti mendapat balasan terbaik dari Allah SWT. Mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Palembang,

2023

Peneliti



Miza Aksel Tantian

Nim: 1820302027

ABSTRAK

Skripsi ini diberi judul “PERANAN HATI DAN AKAL DALAM MENENTUKAN PERBUATAN MANUSIA MENURUT AL-GHAZALI” dimana penelitian ini berangkat dari fenomena hati dan akal menurut Al-Ghazali yang mana hati dan akal ialah suatu substansi yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, dimana perilaku dan tindakan jiwa dan roh manusia itu ditentukan oleh hati dan akal. Kualitas dan nilai jiwa manusia ditentukan berdasarkan kedua substansi tersebut yang berkontribusi dalam dimensi nafs. Hati dan akal adalah dua unsur yang mampu menentukan dan membentuk kualitas manusia.

Dalam melengkapi hasil penelitian ini menerapkan metode deskriptif analitik, dengan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Dimana sumber data yang digunakan dalam melengkapi hasil penelitian itu dari sumber data primer berupa buku-buku karya Al-Ghazali seperti kitab *Ihya 'Ulumuddin*, serta literatur lain yang relevan dengan penelitian ini juga digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hati dan akal sangat berperan penting dalam menentukan perbuatan manusia, dimana dalam melakukan suatu perbuatan setiap manusia itu mendapatkan motivasi ataupun dorongan yang diberikan dari hati yang kemudian dicerna oleh otak lalu dari otak mengarahkan setiap panca indera tubuh manusia untuk melakukan perbuatannya itu tersebut. Pengaruh dari setiap perbuatan manusia itu apakah itu perbuatan baik atau buruk semua tergantung oleh hati dan akal manusia itu sendiri, apabila hati dan akal manusia itu mampu menguasai hawa nafsu, maka ia akan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, namun apabila justru hati dan akalnya tersebut yang dikuasai oleh hawa nafsu maka ia akan melakukan perbuatan-perbuatan yang jahat.

Kata kunci: Hati, Akal, Perbuatan Manusia, Al-Ghazali.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Metode Penelitian	9
G. Sistematika Penulisan	12
BABII:HATI, AKAL, DAN PERBUATAN MANUSIA MENURUT PANDANGAN AL-GHAZALI	15
A. Riwayat Hidup Al-Ghazali.....	15
1. Biografi Al-Ghazali	15
2. Pemikiran Filsafat Al-Ghazali	18
B. Konsep Hati, Akal, Perbuatan Manusia Menurut Pandangan Al-Ghazali.....	26
1. Konsep Hati.....	26
2. Konsep Akal.....	27
3. Konsep Perbuatan	31
BAB III: PANDANGAN AL-GHAZALI TERHADAP PERAN HATI DAN AKAL DALAM MENENTUKAN PERBUATAN MANUSIA	36
A. Kedudukan Hati dan Akal Bagi Manusia Menurut Al- Ghazali.....	36
1. Kedudukan Hati	36
2. Kedudukan Akal	39

B.	Peran Hati dan Akal Dalam Menentukan Perbuatan Manusia	43
1.	Peran Hati	43
2.	Peran Akal	49
C.	Relasi Hati dan Akal Dalam Menentukan Perbuatan Manusia	53
1.	Menyeimbangkan Antara Pengetahuan dan Perbuatan	53
2.	Penyempurna Perbuatan Manusia.....	54
BAB IV:	PENUTUP	61
A.	Kesimpulan	61
B.	Saran	62
DAFTAR PUSTAKA		64
LAMPIRAN-LAMPIRAN		68
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna, karena ia diberikan akal pikiran serta nafsu oleh Allah SWT.¹ Akal dan nafsu manusia inilah yang dikatakan sebagai makhluk berkuasa, karena setiap kemampuan yang dimiliki manusia itu berasal dari akal dan nafsunya tersebut. Dan karena akal dan nafsunya ini juga ia dapat berbuat apa saja baik itu perbuatan baik maupun perbuatan buruk.²

Salah satu pembeda manusia dengan yang lainnya ialah ia memiliki akal dengan kemampuannya untuk bernalar. Ia tidak terkait erat dengan alam sekitarnya sehingga dalam kata lain, manusialah yang menjadi “*cente*”, bukan binatang ataupun makhluk lainnya.³

Makhluk paling sempurna yang Allah ciptakan itu adalah manusia. Kesempurnaannya itulah yang membuat manusia lebih mulia dibandingkan dengan makhluk-makhluk yang lainnya, karena ia disertakan dengan akal pengetahuan dalam dirinya.

Seperti yang terkandung dalam Q.S. *Al-Baqarah*: 31- 32.

¹Zulkifli,dkk, *Spirit Islam Kaffah*, jakarta: Prenada media Group, 2019, 81.

²Harjoni, *Agama Islam Dalam Pandangan Filosofis*, Bandung: Alfabeta, 2012, 52.

³M. Abdul Mujieb, Syafi'ah, H. Ahmad Ismail M, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali (Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual)*, Jakarta: Hikmah (PT Mizan Publika), 2019, 60.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ
قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

“Dan Allah mengajarkan kepada Nabi Adam A.S mengenai nama (benda), lalu diperlihatkan kepada malaikat-malaikat dan berfirman: ‘jelaskan padaKu tentang semua (benda) ini, jika kamu yang benar. Mereka menjawab; ‘Maha suci Allah, tiada sesuatu yang kami ketahui melainkan yang Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh hanya Allah yang maha mengetahui, dan Maha bijaksana.’”⁴

Akal tidak hanya dipandang sebagai alat bagi manusia untuk mendapatkan pengetahuan saja, namun ia dianggap sebagai penentu tingkalaku manusia.⁵ Oleh karena itu, masalah kehancuran sains dan perilaku manusia pada umumnya muncul dari kesalahpahaman mengenai akal. Menurut pandangan Al-Ghazali akal serta rasio tidak dapat dipisahkan berdasarkan kemampuannya dalam berpikir, dan juga tak dapat terpisah dengan hati sebagai suatu substansi yang memahami permasalahan rasional, empiris, ataupun metafisis. Yang berarti bahwa kebenaran tidak terbatas hanya dalam permasalahan alam yang nyata saja, namun juga harus disertai

⁴Departemen Agama RI, *Al- Qur'an Terjemah*, Jakarta: Rilis Grafika, 2019, 6.

⁵Harold. dkk, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984,76.

dengan kepercayaan serta keyakinan terhadap suatu kebenaran alam metafisika melalui konsep yang tepat.⁶

Akal menjadi suatu elemen penting dalam tubuh manusia. Selain mampu membuat hidup menjadi lebih teratur dengan penggunaan akal yang bijak akal mampu memperoleh beberapa pengetahuan yang tidak terbatas melalui pengalaman indera.⁷

Kemudian hati dan akal menanamkan karakteristik pada jiwa dan *ruh*, yang mampu menentukan perilaku dan tindakan manusia. Menurut Al-Ghazali keterikatan antara hati dan akal pada dasarnya mampu menunjukkan kepada manusia tentang hakikat kebenaran. Hati dan akal merupakan dua unsur yang mampu membentuk kualitas nilai kejiwaan pada diri manusia, sebagaimana karakter manusia serta mampu membentuk ciri khas dalam dimensi *jiwa*.⁸

Secara garis besar Imam Al-Ghazali mendefinisikan hati menjadi dua pengertian. Yang *pertama*, hati ialah segumpal daging yang berbentuk lentur yang terletak pada sisi kiri dada manusia. Bentuk daging ini tidak hanya ditemukan pada manusia yang masih hidup tetapi juga terdapat dalam diri

⁶Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam Study Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*, Yogyakarta; Pustaka Belajar, 2004, 113.

⁷M. Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, Jakarta: Grafindo Persada, 1996, 97.

⁸Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam*,114.

manusia yang sudah meninggal dunia, serta juga terdapat pada hewan.⁹

Yang *Kedua*, hati adalah objek yang sangat halus yang diatur oleh sifat rohani (Spiritual). Semua anggota tubuh memiliki hubungan dengan benda yang satu ini. Benda ini memiliki kemampuan untuk mengenal Allah Ta'ala dan mampu menjangkau semua yang berada diluar jangkauan akal serta imajinasi manusia. Serta penghakiman Tuhan atas umat manusia juga berasal dari hati.¹⁰ Makna ini ditunjukkan melalui Firman Allah dalam Q.S Qaf ayat 37

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ

“*Sesungguhnya terhadap hal seperti itu benar ada pengingat untuk setiap orang dalam mempergunakan Hatinya.*”¹¹

Selain itu di dalam hadits juga dijelaskan bahwa kadar kebaikan manusia itu ditentukan oleh hatinya. Bahkan Rasul SAW menekankan bahwa baik atau buruk akhlak seseorang itu bergantung kepada hatinya sebagaimana dalam sabdanya:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

“*Dan sesungguhnya di dalam satu jasad manusia itu terdapat segumpal daging. Jika ia baik, maka seluruh jasadnya menjadi*

⁹Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, Jilid III Surabaya: Mutiara Ilmu Agency, 2019, 278.

¹⁰ Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*,... 279.

¹¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1992, 701.

baik dan jika rusak maka rusaklah seluruh anggota. Ketahuilah, segumpal daging itu adalah hati.” (HR. Bukhari dan Muslim)¹²

Dari penjelasan hadits tersebut dijelaskan bahwa sebenarnya yang menjadi tolak ukur baik buruknya setiap perbuatan manusia tersebut adalah hati manusia itu sendiri, bukan terletak pada setiap anggota tubuh manusia itu secara fisik. Kita meyakini bahwa tidak ada didunia ini yang tidak menganggap penting dengan adanya hati dan akal di dalam kehidupannya.

Sebab dalam kehidupan setiap manusia hati berfungsi sebagai penentu perbuatan baik ataupun perbuatan buruk yang akan dilakukannya tersebut dan akal menjadi sebagai penggerak organ tubuhnya dalam melakukan perbuatan mana yang akan dia lakukan dalam kehidupannya tersebut. Oleh karena itu, meskipun hati dan akal hanya salah satu organ tubuh yang sangat kecil dimiliki manusia, namun ia memiliki peranan penting dalam menentukan setiap perbuatan dan perilaku manusia. Namun bagaimana mengenai tentang peranan hati dan akal manusia yang sesungguhnya, kemudian bagaimana mengenai kedudukan hati dan akal manusia tersebut.?

Dari penjelasan mengenai bagaimana peran hati dan akal menurut pandangan Al-Ghazali tersebut membuat penulis

¹²Al-Ghazali, *Ihya “Ulumuddin,....* 279.

merasa tertarik untuk membahas materi bagaimana ”*Peranan Hati Dan Akal Dalam Menentukan Perbuatan Manusia Menurut Al-Ghazali*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan di dalam penjelasan latar belakang diatas, mengenai Peranan hati dan akal dalam menentukan perbuatan manusia menurut Al-Ghazali, maka peneliti merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kedudukan hati dan akal bagi manusia menurut Al-Ghazali?
2. Bagaimana peranan hati dan akal dalam menentukan perbuatan manusia menurut Al-Ghazali?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat mengetahui bagaimana kedudukan hati dan akal bagi manusia.
2. Untuk mengetahui peran hati dan akal dalam menentukan perbuatan manusia menurut Al-Ghazali.

D. Kegunaan Penelitian

Dari adanya penelitian ini penulis berharap nantinya penelitian ini bisa membawa manfaat dan bisa menambah wawasan didalam ruang lingkup akademik serta dapat

bermanfaat sebagai referensi kajian yang dalam persoalan yang ingin didiskusikan.

Adapun manfaat lainnya dalam penulisan ini, antara lain yaitu:

1. Manfaat Teoritis.

- a. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu ataupun dapat menambah wawasan pemahaman ilmu pengetahuan tentang kajian Aqidah Filsafat Islam terkhususnya dalam pemahaman mengenai peranan hati dan akal dalam menentukan perbuatan manusia.
- b. Sebagai referensi karya ilmiah dalam pembangunan, pendidikan, serta keilmuan untuk semua orang terkhususnya untuk para akademik.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu memberikan ilmu (referensi), serta dapat bermanfaat sebagai perbandingan dengan karya ilmiah lainnya tentunya dengan cakupan permasalahan yang sejenis.

2. Manfaat Praktis.

a. Bagi Peneliti.

Hasil penelitian ini ialah salah satu syarat guna untuk penulis memperoleh gelar sarjana di Universitas Negeri Raden Fatah Palembang, yaitu S.Ag.

b. Bagi Mahasiswa dan Pelajar.

Penelitian ini diharapkan agar dapat membantu dalam memberikan informasi berfikir yang praktis sesuai filsafat segala hal, terkhususnya dalam peranan hati dan akal dalam menentukan perbuatan manusia menurut Al-Ghazali.

c. Bagi Institut Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan bacaan atau relevansi dalam bidang filsafat, seperti sebagaimana peran akal dan hati secara umum, serta peranan hati dan akal dalam menentukan perbuatan manusia dalam berbagai pemikiran tokoh.

E. Tinjauan Pustaka.

Pada penelitian ini penulis membahas mengenai “*Peranan Hati dan Akal Dalam Menentukan Perbuatan Manusia Menurut Al-Ghazali*”, terdapat beberapa peneliti terdahulu yang membahas mengenai pemikiran al-Ghazali mengenai hati maupun mengenai akal manusia, sebagai berikut:

Pertama, Skripsi hasil karya Mardiyanto, mahasiswa fakultas ushuluddin prodi Perbandingan Agama UIN Raden Fatah Palembang 1999, yang berjudul “*Pemikiran Al-Ghazali Tentang Hati.*” Yang mana tulisan tersebut mengamati tentang bagaimana pemikiran Al-Ghazali mengenai hati. Di dalam pembahasan penelitian tersebut menggambarkan bahwa hati merupakan bisikan rabbaniah rohania yang mampu mengantarkan manusia untuk mengenal Allah SWT.

Persamaan penelitian ini sama-sama membahas mengenai pemikiran Al-Ghazali mengenai Hati, Namun disini hanya membahas pemahaman Al-Ghazali Mengenai hatinya saja dan titik fokus dalam penelitian ini hanya keistimewaan hati menurut imam Al-Ghazali yang mana hati pada manusia itu adalah tempat bersumbernya ilmu, dan karena ilmu itulah manusia diciptakan oleh Allah.¹³

Kedua, Jurnal Ilmiah yang ditulis oleh Ahmad Arisatul Cholik Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor 2015, yang berjudul “*Relasi Akal dan Hati Menurut Al-ghazali*”. Jurnal ilmiah yang ditulis oleh penulisnya ini sama-sama membahas mengenai Hati dan Akal pandangan Al-Ghazali. Yang mana dalam karyanya ini pengarang menjelaskan bahwa kedua substansi tersebut merupakan dua kalimat yang berbeda tetapi terdapat dalam substansi yang sama dan dapat memperoleh wawasan yang berakal. Sehingga dikatakan bahwa substansi yang berakal adalah hati. Namun di dalam tulisan ini hanya berfokus pada poin-poin mengenai manusia yang memiliki potensi hati yang berakal dapat memperoleh pengetahuan.¹⁴

Ketiga, Jurnal ilmiah yang ditulis oleh Fuadi Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry Kopelma Darussalam, Kota Banda Aceh 2013, yang berjudul “*Peran Akal Menurut Pandangan Al-Ghazali*”. Penelitian ini sama-sama membahas

¹³Mardiyanto, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Hati*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Uin Raden Fatah, Palembang 1999, 67.

¹⁴Ahmad Arisatul Cholik, *Relasi Akal dan Hati Menurut Al-Ghazali*, Journal Kalimah, Vol. 13, N.2, 2015, 22.

mengenai Akal manusia menurut pandangan Al-Ghazali yang mana di dalam penelitian ini dituliskan akal adalah penghargaan tertinggi yang dikaruniakan Allah kepada manusia. dengan keunggulan akal mampu melahirkan ilmu bagi dirinya sendiri. Namun disini hanya difokuskan pada akal manusia sebagai sumber pengetahuan dan dasarnya, baik pengetahuan mengenai ilmu eksak maupun ilmu sosial.¹⁵

Keempat, Skripsi yang ditulis oleh Tuti Aliyah, mahasiswa program studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta 2017 yaitu “*Akal Menurut Pandangan Al-Ghazali*”. Dimana dalam tulisannya ini penulis menuliskan bahwa tiang kehidupan bagi manusia dan dasar kelanjutan wujudnya adalah akal. Kemudian penulis juga menambahkan bahwasanya keharusan manusia dalam menggunakan akalnya bukan saja merupakan ilham yang terdapat dalam dirinya, tetapi juga merupakan ajaran yang tercantum dalam al-Qur’an. Hanya saja di dalam pembahasan penelitian ini hanya mengangkat mengenai fenomena mengenai Akal yang menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi manusia.¹⁶

Kelima, Jurnal ilmiah yang ditulis oleh Muhammad Hilmi Jalil, mahasiswa Institut Islam Hadhari, Malaysia 2016 yang berjudul “*Konsep Hati Menurut Al-Ghazali*”. Pada

¹⁵Fuadi, *Peran Akal Menurut Pandangan Al-Ghazali*, Jurnal Substantia, Vol.15, No.1 2013, 11.

¹⁶ Tuti Aliya, *Akal Menurut Pandangan Al-Ghazali*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 2017, 53.

tulisannya tersebut ia menjelaskan bahwasanya hati itu sifatnya berbolak-balik, kadang kala ia mendekatkan diri kepada Allah dengan rasa keimanan serta keikhlasan yang besar namun terkadang ia justru lupa dan menjauhkan diri dari Tuhan menjadi hati yang kotor yang cenderung kepada nafsu, keinginan, dengki, sombong, yang menyebabkan kehancuran dan kebinasaan. Dan semua itu dapat dikendalikan dengan cara penjagaan dan perlindungan hati yang tepat dengan cara memperbanyak mengingat Allah. Namun di dalam penelitian ini peneliti hanya menjelaskan mengenai bagaimana cara memelihara hati agar tetap bersih tetapi penelitian ini tidak menambahkan bagaimana mengenai peran hati tersebut.¹⁷

F. Metode Penelitian.

Dalam melakukan suatu penelitian tentunya kita perlu mengikuti sebuah kaidah atau aturan pada bidang yang berlaku saat ini, untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid. Metode penelitian yaitu metode atau langkah yang digunakan dengan bertujuan memperoleh data dengan maksud dan tujuan tertentu.

1. Jenis Penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, pada penelitian dilakukan untuk memahami kenyataan suatu konteks dilakukan dengan mendeskripsikan secara utuh dan mendalam mengenai

¹⁷Muhammad Hillmi Jalil, dkk, *Konsep Hati Menurut Al-Ghazali*, Jurnal Reflektika, Vol.11, No.11 2016 10.

suatu kenyataan yang sebenarnya terjadi di lapangan studi. Penelitian ini termasuk kedalam katagori penelitian kepustakaan (*library research*) dilihat dari judul dan rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.¹⁸

2. Sumber Data

a) Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan langsung dari lapangan ataupun sumber aslinya, yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi. Dimulai dari buku itu sendiri dan karya-karya tokoh yang sedang diteliti.¹⁹ Data Primer yang dipergunakan dalam membantu menyelesaikan penelitian ini yaitu menggunakan beberapa buku yang juga membahas permasalahan mengenai penelitian ini diantaranya yaitu : Karya Imam Al-Ghazali *Ihya 'Ulumuddin* jilid I dan *Ihya 'Ulumuddin* jilid III. Dan karya karya yang bersangkutan mengenai permasalahan Penelitian ini. Seperti halnya buku Tahafut Al-Falasifah.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan di sini adalah beberapa literatur yang relevan dengan permasalahan judul penelitian ini. Seperti literatur-literatur yang membahas tentang Peranan akal dan hati dalam

¹⁸Anton Bakker, Achmad Charrius Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990, 68.

¹⁹Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat.....*, 69.

menentukan perbuatan manusia yang tentunya memiliki relevansinya dengan penelitian ini.²⁰

3. Metode Pengumpulan Data

Pada penulisan karya ilmiah ini penulis mencoba menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan memanfaatkan beberapa buku serta karya-karya yang memiliki kesinambungan masalah yang diteliti, dari data yang telah dikumpulkan akan diklasifikasikan sesuai objek formal penelitian.²¹

4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan. Teknik analisis data adalah usaha untuk menarik kesimpulan dari sebuah buku atau dokumen yang penggarapannya dilakukan secara objektif dan sistematis. Analisa data merupakan suatu proses pengklasifikasian suatu permasalahan yang bertujuan agar dapat mudah dipahami.²²

²⁰Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat.....*, 70.

²¹Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005, 217.

²²Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif.....*,88.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman suatu gambaran yang jelas dan singkat tentang penulisan ini, penulis membagi kedalam empat bab, yang mana dari masing-masing bab berisi tentang persoalan-persoalan yang berbeda-beda dan tentunya saling berkaitan, adapun pembagiannya sebagai berikut:

BAB ke satu. Pada bab ini bagian yang akan ditulis meliputi: Latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB kedua. Bab ini, akan berisi tentang riwayat singkat Al-Ghazali, serta pengertian secara umum mengenai konsep hati, konsep akal dan juga konsep perbuatan manusia.

BAB ketiga. Dan pada bab ini berisi tentang hasil analisa. yang mana penulis akan mencoba menganalisa bagaimana pandangan dari Imam Al-Ghazali mengenai kedudukan dan peranan hati dan akal dalam menentukan perbuatan manusia, serta mengenai relasi antara hati dan akal manusia.

BAB keempat. Bab ini adalah bab penutup yang meliputi kesimpulan dan saran. Yang dimaksud dengan kesimpulan di sini adalah penarikan kesimpulan dari penulisan skripsi ini dengan bertujuan isi yang coba dicantumkan di dalam skripsi ini dapat lebih mudah dimengerti.

BAB II

HATI, AKAL DAN PERBUATAN MANUSIA MENURUT AL-GHAZALI

A. Riwayat Hidup Al-Ghazali

1. Biografi Al-Ghazali

Abu Hamid Ath Thusi Al-Ghazali atau yang lebih dikenal dengan Al-Ghazali, lahir di Thusi daerah Khurasan di wilayah persia pada tahun 450 H (1058 M).¹ Ayah Al-Ghazali bernama Muhammad dan ibunya bernama Umm Khair Fatimah, ayah Al-Ghazali adalah seorang memintal benang dan menjualnya di pasar-pasar, ayah Al-Ghazali juga merupakan seorang ahli tasawuf yang hebat pada masanya. Sebelum wafat ayah Al-Ghazali berwasiat kepada sahabatnya agar ia mau merawat Al-Ghazali.²

Al-Ghazali mengawali pendidikannya di tempat kelahirannya, sejak kecil ia sudah ditanamkan pengetahuan al-Qur'an serta dasar-dasar ilmu keagamaan lainnya. Al-Ghazali meneruskan pendidikannya ke madrasah supaya bisa mempelajari tentang fiqh, tafsir Qur'an, serta hadits atas saran gurunya yaitu Ahmad al-Radzakani dimana beliau menasehati Al-Ghazali tentang tujuan dari mencari ilmu itu bukanlah sekedar untuk kehidupan, tetapi semua

¹ Ahmad Maimun, *Keracunan Filosof*, Yogyakarta: Islamika, 2003, xxix.

² Abuddin Nata, *Pemikiran para tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2000, 80.

itu mencari keridhaan Tuhan serta mampu memahami ilmu Allah.³

Kemudian Al-Ghazali pergi ke kota Jurjan. Untuk melanjutkan pendidikannya. Di bawah didikan al-Juwaini, Al-Ghazali mempelajari ilmu kalam, filsafat, logika dan dialektika. Serta di bawah bimbingan al-Farmadzi pada masa itu ia juga mempelajari mengenai praktek dan metode sufi.⁴

Tahun 1091M. Al-Ghazali berpindah ke kota Baghdad, disana ia menjadi seorang guru dibidang ilmu keagamaan dan ia menjadi salah satu guru terpandang pada masa itu. Ia mengarang bermacam buku mengenai permasalahan fiqh dan juga buku kalam. Yang mana diantara karyanya yaitu *Mu'taziri* dan *al-Iqtisad fi al-I'tiqad*.⁵ Al-Ghazali juga mempelajari bermacam buku karya para filosof yunani selama berada di Baghdad. Kemudian ia mengamati pemahaman filsuf muslim, terutama pemikiran Ibn Sina dan Al-Farab. Yang pada akhirnya menimbulkan sebuah sikap keraguan didalam jiwa Al-Ghazali.⁶ Seperti yang terdapat dalam kitab "*Al-Munqiz Min Ad-Dalal*", Al-Ghazali mengungkapkan: "*Rasa kebimbangan ini sangat*

³ Himawijaya, *Mengenal Al-Ghazali for Teens*, Bandung: Dar Mizan, 2004, 15.

⁴ Himawijaya, *Mengenal al-Ghazali for Teens*, 16.

⁵ Himawijaya, *Mengenal al-Ghazali for Teens*, 17.

⁶ Masharuddin, *Intelektualisme Tasawuf: Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, 126.

*mengkhawatirkan dan menyakitkan. Sulit aku menghilangkannya... hampir dua bulan aku diselimuti rasa ragu ini dan keadaanku tidak berbeda seperti seorang filosofis”.*⁷

Dalam rasa kebimbangannya, pertanyaan yang kerap sekali muncul dalam hatinya ialah mengenai persoalan apa itu hakikat pengetahuan, apakah pengetahuan itu didapatkan melalui panca indera atau pengetahuan diperoleh melalui akal atau mungkin melalui jalur lainnya. Dari pertanyaan ini membuat Al-Ghazali mulai menggali tentang pemahaman sifat pengetahuan manusia secara intens. Tetapi ia hanya menemukan bagaimana cara manusia menentukan tindakan saja, ia tidak dapat menemukan bagaimana cara menentukan langkah logika dan ucapan.⁸

Setelah melewati masa kebingungan tersebut Al-Ghazali mulai menjalankan kehidupan seperti seorang sufi sebagaimana yang telah beliau pelajari beberapa metode dalam mencari hakikat kebenaran itu yang sesungguhnya, namun walaupun demikian tetap saja tidak dapat merasakan bagaimana hakikat kebenaran yang sesungguhnya. Justru itu semua membuat beliau semakin tenggelam dalam godaan kehidupan duniawi kemudian dari perjalanan tersebut akhirnya mampu mengantarkan Al-Ghazali kepada

⁷ Al-Ghazali, *Al-Munqiz min Ad-Dalal* (Terjemahan Achmad Khudori Soleh). Bandung: Pustaka Hidayah 1998, 20.

⁸ Masharuddin, *Intelektualitas Tasawuf*, ... 130.

pemahaman bahwa segala pencapaian dan juga kehebatan ilmu yang telah ia peroleh selama ini justru membuat ia jauh dengan sang pencipta dan sama sekali tidak bermanfaat bagi kehidupan akhirat.⁹

Semua menyadarkannya bahwa tujuannya selama ini dalam mengajar tidak semata-mata ikhlas karena Allah, tetapi juga terdapat keinginan untuk mendapatkan pujian dan agar merasa dipandang hebat, kemudian dari kejadian tersebut membuat Al-Ghazali mengerti bahwa dalam mencari kebahagiaan akhirat setiap manusia harus menjalankan hidup dengan rasa ketaqwaan dan mengontrol hawa nafsunya, lalu Al-Ghazali bertekat untuk meninggalkan kota Baghdat tersebut dan kembali kekampung halamannya, karena ia berpikir bahwa rasa keegoisannya tersebut muncul semenjak ia menginjakkan kaki dikota tersebut. Dan ia memutuskan untuk kembali berkumpul bersama keluarganya dikota kelahirannya dan memulai kembali kehidupannya yang sederhana di tengah masyarakat sekitar.¹⁰

2. Pemikiran Filsafat Al-Ghazali

a) Epistemologi Al-Ghazali

Epistemologi yaitu kajian filsafat yang dikhususkan untuk mempelajari teori-teori ilmiah. Aliran epistemologi yaitu idealisme dan rasionalisme yang

⁹ Masharuddin, *Intelektualitas Tasawuf*, ... 132.

¹⁰ Masharuddin, *Intelektualitas Tasawuf*, ... 133.

menekankan pentingnya peranan akal, sebagai gagasan sumber pengetahuan. Dan aliran realisme atau empirisme menekankan peran indera sebagai sumber ilmu pengetahuan.¹¹

Didalam memahami ilmu, pemikiran Al-Ghazali berdasarkan pada ajaran Islam. Al-Ghazali tetap mengakui keberadaan atau eksistensi indra dan akal. Akan tetapi kekuatan pencapaian kedua instrumen insyanyiah tersebut sangat terbatas daya dan juga tidak mampu untuk menjelaskan kebenaran secara hakiki.

Al-Ghazali berkeyakinan bahwa kebenaran itu bukan hanya terbatas pada kebenaran indrawi (konkrit), tetapi dibalik kebenaran yang nyata itu juga tersimpan suatu kebenaran abstrak yang nyata pula. Dimana kebenaran konkret ini disebut sebagai pengetahuan *mu'amalah* dan kebenaran abstrak tersebut biasa disebut dengan pengetahuan *mukasyafah*.¹²

Melalui kemampuan yang dimiliki manusia dalam menggapai pengetahuan, manusia juga memiliki keterbatasannya sendiri. Seperti halnya indera (*aissiyah*) merupakan alat untuk mencapai pengetahuan yang paling dasar, selanjutnya akal merupakan alat untuk memperoleh tingkat kemampuan menengah dan hati

¹¹ M. Amin Abdullah, *Filsafat Islam*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992, 28.

¹² Ali Isa Otman, *Manusia Menurut Al-Ghazali: terj Johan Smet*, Bandung: Pustaka, 1981, 68.

adalah alat yang paling tinggi dalam mencapai pengetahuan dibantu dengan *ilham*.

Al-Ghazali juga menambahkan bahwa hati merupakan pintu dicapainya ilmu mukasyafah dan akal dimaknai sebagai jalan untuk memperoleh ilmu mu'amalah, yang keduanya merupakan pemaknaan al-afidah dalam Al-Qur'an. Dimana keduanya tidak bisa dipisahkan fungsinya satu sama lain.¹³

b) Metafisika Al-Ghazali

Metafisika merupakan bagian dari filsafat yang mempelajari mengenai hakikat yang terdapat dibalik segala sesuatu. Dalam arti lain, metafisika ini menelusuri suatu kenyataan kehidupan di dunia dengan mengangkat segala persoalan. Dalam pandangan Al-Ghazali metafisika merupakan suatu permasalahan yang berkaitan mengenai sesuatu yang terdapat di luar alam fisik, seperti Tuhan beserta sifatNya dan alam akhirat. pembahasan mengenai permasalahan ini memerlukan pemahaman yang lebih teliti dan penuh dengan ketelitian, sebab apabila terdapat kekeliruan dalam memahaminya akan berefek fatal, sehingga menurut Al-

¹³Bahri Ghazali, *Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali; suatu Tinjauan Psikologis-Psikologis*, Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 2001, 85-86.

Ghazali dalam memahami metafisika harus menggunakan akal sehat dan berpedoman pada wahyu.¹⁴

Berbicara mengenai metafisika tidak lepas pada masalah ketuhanan (*Ilahiyat*). Dalam perdebatan terkait sifat-sifat Allah, dengan tegas Al-Ghazali menjelaskan. Allah adalah satu-satunya sebab bagi alam, Allah menciptakan alam dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, karena dengan kehendak Allah adalah sebab dari segala sesuatu yang ada (*al-Maujudat*), sedangkan ilmu-Nya meliputi segala sesuatu yang ada.¹⁵

Lebih lanjut Al-Ghazali menetapkan adanya sifat Zat yang diistilahkan dengan sifat Salbiyah, yaitu sifat yang menafikan sesuatu yang tidak sesuai dengan kesempurnaan Zat Allah. Dimana sifat ini terdapat lima sifat yaitu Qidam, Baqa', Mukhalafat lil al-hawaditsi, qiyamuhu binafsihi, dan Wahdaniyah. Dengan adanya sifat Zat Allah tersebut maka menjadi tiada kesempurnaan makhluk dan hanya Allah yang memiliki sifat maha sempurna.¹⁶

¹⁴Amsal Bakhtiar, *Pergulatan Pemikiran Dalam Filsafat Islam*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2004, 7.

¹⁵Ibrahim Madkour, *Fi al-Falsafah Islamiyah; Manhaj wa Tathbiq*, Jakarta: Bumi Aksara cet III, 2004, 5.

¹⁶Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran Falsafi Dalam Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, 68.

i. Problematika Tentang Kekekalan Alam

Menurut pendapat para filsuf Islam mereka memahami alam itu sebagai sesuatu yang bertentangan mengenai hal yang selain Tuhan, sedangkan pengertian filsafat alam sendiri ialah cabang keilmuan yang memahami mengenai alam semesta secara universal.¹⁷

Persoalan yang ada mengenai kekekalan alam ialah pemikiran mengenai sifat seperti halnya: pertama, alam kekal itu berhubungan dengan penciptaan, kehendak, serta pengetahuan Tuhan mengenai yang spektakuler. Kedua, ikatan alam dengan ruang dan waktu. Al-Ghazali menjelaskan alam itu terbentuk dari ketiadaan yang sifatnya tidak kekal (*hadis*) dan membutuhkan sang pencipta.¹⁸

Sebelum adanya penciptaan alam, Tuhan telah lama menciptakan semua ini, bahkan keterikatan mengenai kehendak Tuhan dengan objeknyapun telah lebih dulu ada. Dimana kehendak Tuhan itu adalah sesuatu yang tidak berhubungan dengan waktu, dikarenakan segala sesuatu seringkali berubah. Kehendak Tuhan itu tidak bisa disama artikan dengan keinginan makhluk ciptaannya, dikarenakan harapan manusia itu dipengaruhi

¹⁷Hamsyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999, 70.

¹⁸Hamsyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, 84.

keinginan nafsu, sedangkan setiap kehendak Tuhan tidak dipengaruhi oleh faktor apapun.¹⁹

Adapun filosof-filosof lain seperti halnya Ibnu Sina dan Aristoteles, mengemukakan bahwa alam itu kekal beralasan dengan tidak sesuatu yang *hadits* (tidak kekal) tidak mungkin terbentuk dari sesuatu yang bersifat *qadim* (Kekal).²⁰

Dalam pernyataan tersebut Al-Ghazali memberikan penjelasan bahwa terbentuknya alam itu setelah terciptanya sesuatu yang bersifat kekal, dan hal tersebut dapat terbentuk karena dari adanya kehendak Tuhan tanpa batasan dari sesuatu di luar dirinya. Lalu, Al-Ghazali juga mengemukakan bahwa segala yang Tuhan ciptakan itu bersifat *hadits* dan terbentuk dari suatu ketiadaan, yang mustahil tercipta jika tidak ada yang menciptakannya.²¹

Persoalan tentang alam semesta selalu ada hubungannya dengan pengetahuan Tuhan, dimana Tuhan hanya mengetahui hal yang dasar mengenai suatu kejadian di jagat raya. Perbincangan mengenai permasalahan pengetahuan Tuhan, memang sangat mewarnai keilmuan Islam. Dimana Al-Ghazali

¹⁹Al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifah*, Jakarta: Pustaka, 1985, 26-27.

²⁰Abu Wafa al-Taftazani, *Tasawuf Islam Telaah Historis dan Perkembangannya*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2008, 200.

²¹Al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifah*, ,,, 63.

memberikan pemahaman bahwasannya Tuhan itu mengetahui secara *juz'iyat* mengenai yang terjadi, yakni dengan menghubungkan firman Tuhan surah *al-Hujurat* ayat 16:

قُلْ أَتَعْلَمُونَ اللَّهَ بِدِينِكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Katakanlah: bagaimana kamu akan memberitahu Tuhan mengenai agamamu, padahal Allah maha mengetahui segala yang terjadi baik dilangit ataupun bumi dan Allah maha mengetahui segala hal.”²²

ii. Problematika metafisika dalam *wujud* Tuhan

Dari berbagai permasalahan dalam metafisika problema *wujud* merupakan persoalan yang seringkali melahirkan berbagai permasalahan filosofis. Dimana tidak mudah untuk mendefinisi mengenai *Wujud* Tuhan itu sendiri. Dalam mengartikan sesuatu beda atau obyek diperlukan pembandingan yang lebih jelas dari obyek itu sendiri.²³

Mengenai *wujud* Tuhan terdapat dalil naqli dan dalil aqli. Dalil naqli merupakan pemahaman beberapa surah al-Qur'an yang menjelaskan jagat raya ini merupakan ciptaan Allah SWT, yang mengangkat mengenai

²² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penterjemah Al-Qur'an, 2019, 756.

²³ M. Iqbalut Taufiq, *Metafisika Dalam Perspektif Al-Ghazali*, Jakarta: Skripsi, Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014, 49.

fenomena dunia yang mampu membuktikan adanya *wujud* Tuhan kepada manusia. Di antara dalil dalil naqli yang diungkapkan Al-Ghazali dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin* ialah Q.S Nuh ayat 15-16:

أَلَمْ تَرَوْا كَيْفَ خَلَقَ اللَّهُ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا
وَجَعَلَ الْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا وَجَعَلَ الشَّمْسَ سِرَاجًا

“apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhan menciptakan langit beserta lapisannya dan Dia juga menciptakan rembulan dengan keindahan cahayanya dan menjadikan matahari sebagai pelita.”²⁴

Kemudian Al-Ghazali menggambarkan *wujud* Tuhan melalui dalil aqli ia mengungkapkan bahwa :“Setiap manusia yang berakal,apabila ia mempelajari makna yang terdapat di dalam kandungan al-Qur’an lalu ia melihat yang terjadi di bumi mengenai langit serta keindahan penciptaan hewan serta tumbuhan, dari setiap yang ada tersebut pasti ada yang menciptakan dan mengatur serta mengendalikan setiap perputaran tersebut sehingga dapat berjalan dan berputar dengan sebegitu teraturnya tanpa celah sedikitpun.”²⁵ Dari dalil aqli tersebut Al-Ghazali menyimpulkan *wujud* Tuhan itu bersifat qadim, dan wujud makhluk ialah hadist.²⁶

²⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*,... 846.

²⁵ Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, ,, 105.

²⁶ Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986,

c) Etika Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali menamakan etikanya ilmu menuju akhirat (*ilm-salaf al-Shalih*), menurut pendapat Al-Ghazali etika merupakan pengkajian mengenai keyakinan religius tertentu (*itiqad*), juga mengenai kebenaran atau kesalahan dalam amal untuk diamalkan dan bukan hanya sekedar pengetahuan belaka. Pembahasan mengenai amal ini mencakup mengenai amal terhadap Allah, amal terhadap sesama manusia, serta mengenai penyucian jiwa dari kejahatan dan perihal memperindah jiwa dengan kebijakan-kebijakan.²⁷

Al-Ghazali menggambarkan tujuan penelaah etika itu sebagai sesuatu yang berhubungan dengan masalah pokok etikanya. Dimana terdapat tiga teori utama mengenai tujuan perbaikan etika yaitu: *pertama*, mempelajari etika sebagai studi murni teoritis, yang berusaha memahami ciri kesusilaan (moralitas). *Kedua*, mempelajari etika supaya meningkatkan sikap dan perilaku sehari-hari. *Ketiga*, karena etika merupakan subjek teoritis yang berkenaan dengan usaha menemukan kebenaran tentang hal-hal moral, yang dalam penyelidikan etisnya harus terdapat kritik yang terus menerus mengenai standar moralitas yang ada

²⁷Al- Hujwiri, *Kasyf al-Mahjub*, Jakarta: Mizan, 1993, 134.

sehingga etika mampu menjadi suatu subjek yang praktis.²⁸

Etika Al-Ghazali bercorak teologis (aliran filsafat yang mengajarkan bahwa segala ciptaan di dunia pasti terdapat tujuannya). Sebab ia menilai amal perbuatan itu dengan mengarah pada akibat-akibatnya. Dimana etika Al-Ghazali mengajarkan bahwa setiap manusia itu memiliki tujuan akhir yaitu kebahagiaan di akhirat dan bahwa amal baik akan menghasilkan pengaruh terhadap jiwanya yang akan membawanya pada tujuan akhir tersebut, dan dikatakan amal itu buruk apabila ia menghalangi jiwanya untuk menggapai tujuannya tersebut.²⁹

Akhlak diartikan sebagai suatu perbuatan yang terbentuk dari batin setiap manusia yang kemudian menjadi dorongan terbentuknya suatu perilaku dimana perilaku itu akan terbentuk secara spontan, tanpa adanya perhitungan. Seseorang akan dikatakan berakhlak baik, saat bertemu dengan seseorang yang memerlukan pertolongan ia dengan spontan membantu orang tersebut tanpa pikir panjang. Dan sebaliknya jika manusia memiliki etika yang buruk maka saat bertemu dikondisi

²⁸Al-Hujwiri, *Kasyf al-Mahjub*, ,,, 136.

²⁹Muhammad Abul Quasem, Ahmad Kamil, *Etika Al-Ghazali: Etika Majemuk Dalam Islam*, Bandung: Pustaka, 2008, 13.

terdesakpun ia akan tetap secara spontan menunjukkan tidak buruk.³⁰

Al-Ghazali mengemukakan, akhlak itu bukan suatu pengetahuan (*ma'rifah*) mengenai hal yang baik atau buruk, dan juga bukanlah quadrat baik atau buruk, serta bukan mengenai pengalaman (*fil*) baik dan juga buruk. Melainkan kondisi jiwa yang mantap (*hayah rasikhah fi al-nafs*). Dimana Al-Ghazali mendefinisikan akhlak itu sebagai kemantapan jiwa yang mampu menghasilkan suatu perniatan ataupun pemahaman dengan mudah, tanpa harus direnungkan dan disengaja.³¹

B. Pengertian Hati, Akal dan Perbuatan manusia menurut Al-Ghazali

1. Pengertian Hati

Hati dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki pengertian sebagai bagian organ tubuh yang merah kehitam-hitaman, terletak di sebelah kanan perut besar dan berfungsi untuk mengambil sari-sari makanan di darah dan menghasilkan empedu. Namun selain itu hati juga diartikan

³⁰Komaruddin Hidayar, *Kontekstualisasi Islam Dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1996, 22.

³¹H. Abdul Muhayya. *Peranan Tasawuf dalam Menanggulangi Krisis Spiritual, Dalam Tasawuf dan Krisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan IAIN Walisongo Press, 2001, 88.

sebagai sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat segala perasaan batin.³²

Kata hati juga terambil dari bahasa Arab *qalbun* dari kata kerja *qalaba* (قلب) yang memiliki dua pengertian yaitu sari pati dan yang termulia dari sesuatu, serta pengertian yang kedua yaitu membalikkan suatu hal ke arah sebaliknya. Pangkal perasaan itu dinamakan *qalbun* karena ia memiliki sifat yang berbolak-balik, kadang bahagia dan juga kadang merasakan hal yang sebaliknya.³³

Hati dapat berperan sebagai wadah. Hati bersifat elastis dapat melebar dan juga menyempit. Kelebaran kalbu ditunjuk dengan kata “*syaraha*” yang memiliki arti meluaskan, memberi kelapangan, baik secara material maupun Immaterial.

Dan ia juga dapat berarti memotong atau membedah, sedangkan jika dikaitkan dengan sesuatu yang bersifat non materi, maka ia mengandung arti membuka, memberi pemahaman, serta menganugerahkan ketenangan.³⁴ Sebagaimana yang dijelaskan didalam Q.S al-An’am: 125.

³²Dendy Sugono, dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, 529.

³³M. Quraish Shihab, *Lentera hati (Pijar Hikmah dan Teladan Kehidupan)*, Tangerang; Lentera Hati, 2021, 85.

³⁴M. Quraish Shihab, *Lentera hati (Pijar Hikmah dan Teladan Kehidupan)*, Tangerang; Lentera Hati, 2021, 69.

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَمْسُحْ صَدْرَهُ ۖ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ ۖ
يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّما يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ ۚ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ
الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

“Barang siapa yang Allah inginkan untuk mendapat hidayah dari-Nya, dia akan dibukakan pintu hatinya untuk menerima Islam. Dan barang siapa yang Allah kehendaki menjadi sesat, maka hatinya akan dibuat sempit lagi sesak seolah sedang mendaki ke langit. Begitulah cara Allah menimpakan siksa kepada setiap hati yang tidak beriman.”³⁵

Dari hatilah hakikat manusia itu dinilai oleh Allah. Sebagaimana ditunjukkan dalam firman-Nya dalam Q.S Qaf Ayat 37.

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ

“Sesungguhnya pada suatu hal yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi setiap manusia yang mau memfungsikan Hatinya.”³⁶

2. Pengertian Akal

Dalam KBBI Akal memiliki pengertian sebagai kemampuan berpikir untuk mengerti tentang suatu hal, dan itu hanya dimiliki oleh manusia. Akal juga diartikan

³⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penterjemah Al-Qur'an, 2019, 196.

³⁶ Kementerian Agama RI,,,760.

sebagai kemampuan berupaya, berikhtiar, jalan atau cara untuk melakukan sesuatu.³⁷ Akal berasal dari kata *al-'aql*, yaitu dari kata *'aqlah ya'qilu-'aqlan* yang berarti paham, mengerti atau memikirkan. Jadi dapat dikatakan akal merupakan kemampuan memahami dan memikirkan sesuatu. Penanaman daya kemampuan ini dengan akal menunjukkan urgensi potensialitasnya sendiri.³⁸

Akal merupakan satu-satunya organ yang dapat membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya. Dengan akalnya, manusia yang lemah dapat menundukkan dan mengendalikan hewan buas sekalipun. Dengan akalnya juga manusia di jagat ini menerbitkan kesengsaraan, kerusakan, kebinasaan, kehancuran, serta dapat memunculkan banyak kesusahan dimana saja.³⁹

Segala perbuatan, tingkah laku, dan usaha manusia adalah hasil dari akalnya, maka semakin tinggi kecerdasan yang dimiliki manusia tersebut maka semakin banyak juga upaya dan usaha yang dapat dicapai oleh akal manusia tersebut, juga dengan akalnya tersebut juga manusia dapat menganalisa, memikirkan dan juga menyimpulkan pendapatnya mengenai baik atau buruk segala tingkah laku dan perbuatan yang akan dia kerjakan.⁴⁰

³⁷Dendy Sugono dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*,,,, 25.

³⁸Harun nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta: UI Press, 1980, 5.

³⁹ Barmawi Umary, *Materia Akhlak*, Solo:C.V. Ramadhani, 1978, 21.

⁴⁰Barmawi Umary, *Materia Akhlak*,,,,, 22.

Menurut pandangan Al-Ghazali akal adalah salah satu substansi immaterial yang dapat menunjukkan keberadaan manusia. Dimana akal merupakan sesuatu yang halus tentang hakikat manusia sama halnya dengan *qalb*, *al-nafs*, dan *al-ruh*.⁴¹

Al-Ghazali mengungkapkan akal itu sebagai sumber ilmu tempat timbul dan sendinya ilmu, ilmu itu berasal dari akal, seperti halnya buah-buahan dari pohon, sinar dari matahari dan juga penglihatan dari mata. Al-Ghazali mengibaratkan akal itu sebagai matahari (*Nur*).⁴²

Dilihat dari segi fungsinya secara umum akal adalah alat untuk berpikir, memahami sesuatu serta menarik pelajaran atau i'tibar dari setiap kejadian yang telah dilalui atau dilewati. Singkatnya akal merupakan awal dari ilmu pengetahuan serta azasnya, baik itu dalam ilmu pengetahuan eksakta ataupun ilmu pengetahuan sosial.⁴³

Akal terbagi dalam beberapa daya yakni akal praktis dan akal teoritis. Akal praktis (*'amilah*) bertugas menangkap makna yang berasal dari materi melalui indera pengingat, memusatkan perhatian kepada alam materi, serta menangkap kekhususan. Akal praktis ini merupakan

⁴¹Al-Ghazali, *al-Risalah al-laduniyyah*, Kairo: Maktabat al-Jundi, 1970, 100.

⁴²Al-Ghazali, *Ihya "ulumuddin: juz I*, Singapore: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1988, 307.

⁴³M. Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, Jakarta: Grafindo Persada, 1996, 97.

suatu saluran yang berfungsi untuk menghantarkan gagasan dari akal teoritis terhadap daya penggerak sekaligus merangsangnya menjadi aktual.⁴⁴

Akal praktis berguna sebagai bentuk kreativitas dan akhlak manusia. Setiap perbuatan baik yang dilakukan manusia tergantung bagaimana kemampuan akal praktis ini mampu untuk menguasai setiap kemampuan yang dimiliki dalam jiwa manusia. Dengan artian jiwa manusia mampu melahirkan kemuliaan dalam bertingkah apabila kemampuan akal praktis ini mampu terkontrol dengan baik.⁴⁵

Sedangkan akal teoritis memiliki daya yang dimiliki oleh manusia untuk mengetahui sesuatu, akal teoritis berfungsi menimbulkan rasa keingintahuan terhadap segala hal. Daya akal ini berkemampuan menyempurnakan substansi immaterial secara menyeluruh.⁴⁶

Pemahaman yang diperoleh melalui penggunaan akal teoritis ini kemudian diklasifikasikan berdasarkan tingkatannya. Dimana tingkatannya tersebut terbagi menjadi beberapa tingkatan:

⁴⁴Harun Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, ,,, 10.

⁴⁵M. Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, ,,, 98.

⁴⁶Al-Ghazali, *Wasiat Imam Al-Ghazali*, Terj. Zakaria Adhan, Jakarta: Darul Ulum Press, 1993, 72.

- 1) Akal *hayulani* (Akal Materil), berfungsi untuk memahami dan mengetahui segala sesuatu mengenai realita materi yang ada secara universal, maka dalam memperoleh kebenaran haruslah melalui kemampuan indera, dikarenakan materi adalah akal pertama untuk mengetahui lebih lanjut mengenai hakikat sesuatu.⁴⁷
- 2) Akal *naluri*, akal ini akan berproses setelah manusia mengetahui sejumlah ilmu-ilmu dasar apriori. akal ini bertugas mengetahui suatu hakikat di dalam kenyataan-kenyataan yang ada. Serta usaha untuk mendapatkan kebenaran diluar dari kenyataan materi itu merupakan hasil dari kerja akal naluri.
- 3) Akal *Aktif* (Akal aktual), dimana akal ini berfungsi untuk memperoleh pengetahuan-pengetahuan yang tidak diragukan lagi kebenarannya. Akal ini dapat mengetahui beberapa pengetahuan teoritis, sehingga ia mampu menampilkan kembali bentuk-bentuk rasional akan harus diketahui.
- 4) Akal *mustafad*, menurut Al-Ghazali akal ini merupakan tingkat tertinggi. Dimana dijelaskan dengan penggunaan akal ini dapat mengetahui dan mengenali suatu hal serta dapat menghubungkan diri dengan akal pedal. Dari kemampuan ini manusia

⁴⁷Al-Ghazali, *Ilmu dalam perspektif tasawuf*, Terj. Muhammad Al-Baqir, Bandung: Kharisma, 1996, 59.

dapat menghasilkan pengetahuan bagaimana mendapatkan sebuah kebenaran dan keyakinan, akal ini merupakan tujuan akhir yang ingin dicapai oleh akal-akal dibawahnya. Akal pada tingkatan ini menyadari pengetahuan-pengetahuan itu secara aktual dan menyadari kesadaran faktual.⁴⁸

3. Pengertian Perbuatan

Sebelum masuk dalam pembahasan mengenai pengertian perbuatan manusia, sebelumnya disini akan diuraikan terlebih dahulu mengenai konsep manusia. Pada paham materialistik hakikat manusia itu dianggap sebagai unsur materialisme-mekanistik yang kompleksitasnya terdiri atas aspek-aspek fisiologis, neurologis, fisika dan biokimia. Dalam pandangan paham dualisme manusia dianggap sebagai makhluk yang memiliki integritas dari unsur jasmaniah dan rohaniah. Dimana manusia memiliki peluang untuk mengembangkan kedua potensi unsur tersebut.⁴⁹

Allah SWT menciptakan manusia dalam bentuk jasmani yang telah disertai sifat kesukaan dan juga manusia juga telah memiliki kemampuan untuk mendapatkan kesenangan tersebut baik secara jasad ataupun senang secara batin. Fitrahnya manusia itu hanya mampu menerima hal yang bersifat positif, namun beberapa kekuatan eksternal pada

⁴⁸Al-Ghazali, *Ilmu dalam perspektif tasawuf*,,,, 61.

⁴⁹Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003, 17.

aktualisasi yang dimiliki oleh manusia dapat mempengaruhi manusia itu sendiri.⁵⁰

Selain memiliki kemampuan untuk berkembang secara positif manusia juga bisa berkembang secara negatif. Kemampuan manusia untuk berkembang secara positif yaitu kemampuan manusia untuk berbicara, mempelajari berbagai macam jenis pengetahuan, kemampuan itu mengenal siapa Tuhannya, dan juga kemampuan manusia untuk terus mengembangkan nilai kualitas yang ada pada diri manusia itu sendiri. Serta manusia juga dibekali potensi untuk berkembang dan melakukan suatu yang kurang baik seperti halnya menzalimi sesama, tidak bersyukur dengan segala nikmat yang didapatkan, mudah meyerah serta bersikap angkuh dan sombong.⁵¹ Setiap manusia memiliki potensi untuk melakukan perbuatan baik dan juga perbuatan buruk. berikut pengertian mengenai pemahaman tersebut:

a) Perbuatan baik

Perbuatan baik merupakan suatu potensi yang tersimpan didalam diri manusia untuk mengetahui bahwa setiap manusia itu dalam kehidupannya mampu untuk mengoptimalkan potensi kebaikan yang tertanam didalam dirinya agar dapat menjadi manusia sempurna sebagaimana yang dikehendaki Allah Swt. Setiap perbuatan baik itu

⁵⁰Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, 79.

⁵¹Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*,,,,,, 22.

mempunyai kedudukan tertinggi dalam diri manusia karena perbuatan baik itu mengandung nilai-nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan materi ataupun barang. Definisi perbuatan baik didasarkan pada tujuan, ada juga pandangan yang menyebutkan bahwa definisi baik itu didasarkan pada perasaan kecintaan pada sesama.⁵²

Dari segi bahasa baik merupakan terjemahan kata *khair* dalam bahasa Arab, atau *good* dalam bahasa Inggris. Louis Ma'luf dalam kitabnya *Munjid* mengatakan bahwa sesuatu yang disebut dengan baik adalah suatu yang telah mencapai kesempurnaan. Dikatakan bahwa yang disebut baik adalah sesuatu yang menimbulkan rasa keharuan dalam kepuasan, kesenangan, persesuaian dan sebagainya. Selanjutnya ditambahkan lagi bahwa yang baik itu adalah segala sesuatu yang mempunyai nilai kebenaran atau nilai yang diharapkan yang dapat menimbulkan kepuasan.⁵³

Dan disebut baik juga dapat berarti sesuatu yang mendatangi rahmat, mampu memberikan perasaan senang atau bahagia. Secara umum yang baik itu berarti sesuatu yang diinginkan yang diusahakan dan menjadi tujuan manusia. Tingkah laku manusia adalah baik jika tingkah lakunya tersebut menuju kepada kesempurnaan manusia.

⁵²Murtadha Muthahhari, *Filsafat Akhlak*, 26.

⁵³Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Depok: Rajawali Pers, 2019, 88.

Kebaikan disebut nilai (*value*), apabila kebaikan tersebut bagi seseorang menjadi kebaikan yang konkret.⁵⁴

b) Perbuatan buruk

Perbuatan buruk adalah sesuatu perilaku yang merugikan orang lain ataupun dirinya sendiri, dikarenakan melenceng dengan kaidah manusia itu sendiri sebagaimana makhluk yang dianugerahkan akal pikiran sebagai alat pikir manusia untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk. Dalam artian setiap orang yang tidak bisa mempergunakan akalnya dengan baik maka tergolong insan yang buruk.⁵⁵

Perilaku buruk berbanding dari perilaku baik. dimana perbuatan buruk merupakan perangai yang tidak memiliki kesempurnaan dalam pengerjaannya. Serta perbuatan buruk merupakan suatu perbuatan yang dapat memunculkan rasa ketidaksenangan dan tidak adanya kepuasan dalam pengerjaannya. Dan juga perbuatan buruk adalah sikap yang tidak memiliki nilai kebenaran dan tidak dapat memberikan efek baik. Bahkan seseorang yang memiliki sikap demikian tidak diterima oleh orang lain serta dinilai tidak memiliki moral.⁵⁶

⁵⁴Ahmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, Jakarta: Rajawali Pers, 1990, 81.

⁵⁵Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi*, Bandung: Mizan, 2009, 18.

⁵⁶Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1994, 25.

Perbuatan buruk yang dilakukan oleh manusia dapat berdampak pada hawa nafsu yang akan merusak tabiat manusia, bahkan manusia tidak dapat menahan atau menghindar dari syahwatnya serta mampu menggambarkan kebodohan, kesombongan, kerakusan dan sifat-sifat buruk lainnya. serta perilaku buruk pada manusia dapat menimbulkan dampak negatif terhadap perbuatan yang tidak disenangi oleh manusia lainnya.⁵⁷

Menurut pandangan Al-Ghazali, induk dari sifat-sifat yang harus dihilangkan dan juga memerlukan latihan, seperti halnya sifat keserakahan, berbicara yang berlebihan, emosian, iri hati, dendam, buta harta, sombong, tinggi hati, ghibah dan juga riya. Sifat-sifat buruk seperti itulah yang dapat menyebabkan manusia itu senantiasa melakukan perbuatan buruk dan menjauhkan diri dari Allah SWT, dan juga mengakibatkan kita mendapatkan hukuman di akhirat serta dapat membawa penderitaan dalam kehidupannya.⁵⁸

Sumber utama nafsu dan penyebab berbagai penyakit dan kerusakan adalah urusan perut, yang diikuti oleh hasrat terhadap kaum perempuan, serta kerakusan terhadap jabatan, ketenaran, serta kekayaan. Setelah hasrat tersebut terpenuhi munculah berbagai sifat seperti angkuh, iri,

⁵⁷Ibn Miskawaih, *Menuju kesempurnaan Akhlak*, Bandung: Mizan, 1999, 14.

⁵⁸Muhammad Abul Quasem dan Ahmad Kamil, *Etika Al-Ghazali: Etika Majemuk di dalam Islam*. Bandung: Mizan, 1988, 113.

dengki. Lalu kemudian timbulah penyakit selalu ingin dipuji orang, sombong, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan timbulnya permusuhan dan saling membenci.⁵⁹

⁵⁹Al-Ghazali, *Metode Menaklukan Jiwa Perspektif Sufistik*, Bandung: Mizan, 2002, 117.

BAB III

PANDANGAN AL-GHAZALI TERHADAP PERAN HATI DAN AKAL DALAM MENENTUKAN PERBUATAN MANUSIA

A. Kedudukan Hati dan Akal bagi manusia menurut Al-Ghazali

1. Kedudukan Hati

Al-Ghazali mengartikan hati dalam sebuah *latifah rabbaniyah ruhaniyah* yaitu sebuah unsur halus yang memiliki sifat ketuhanan dan kerohanian.¹ Dalam fungsi ruhaniah ini hati memiliki potensi untuk memahami, merasakan, merenungkan serta berfungsi untuk menyadari pengetahuan dibalik makna yang diperoleh oleh akal manusia. Al-Ghazali menggambarkan cara kerjanya hati pada tubuh manusia seperti cahaya lampu pada suatu ruangan yang memancar ke seluruh ruangan yang diteranginya hingga ke semua sudut-sudut ruangan tersebut secara sempurna.²

Dalam pandangan Al-Ghazali ia menyebutkan bahwa hati itu besifat halus dan lembut,³ hati bisa saja dengan mudah nya berubah-ubah dan gampang berbolak balik, hal yang demikianlah membuat manusia seringkali memiliki

¹ Ansori, *Fungsi Akal dalam Tasawuf Al-Ghazali*, Tangerang Selatan, Al-Qolam, 2018, 136.

² Ansori, *Fungsi Akal dalam Tasawuf Al-Ghazali...*, 137.

³ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din, Juz III*, (Beirut: Dar al-Qalam, T. Th.), jiid 6-7,

keraguan dalam mengambil setiap keputusan. Maka dari pengertian tadi hati memiliki beberapa kedudukan, yaitu :

a. Hati sebagai organ tubuh

Hati dikenal dengan istilah *qalb*. Pemahaman mengenai makna “Hati” ini sering kali disama artikan dengan pengertian jantung, disebabkan dalam bahasa Inggris istilah “*qalb*” memiliki pengertian *Heart* (Jantung) dan bukanlah *Liver* (Hati). Dalam kitab *Ihya’ Ulumuddin* hati merupakan suatu daging yang bentuknya menyerupai buah ketumbar (bulat memanjang), ini juga alasan munculnya istilah dengan penyebutan hati sanubari. Dimana daging yang didalamnya terdapat lobang yang berisikan darah hitam pada itulah terdapat sumber nyawa manusia.⁴

Dan dalam *Mu’jam al-Wasit* disebut bahwa *qalb* juga bermakna sebagai jantung yang berfungsi sebagai tempat pusatnya peredaran darah, yang berada di dada sebelah kiri.⁵ Hati sebagai organ tubuh manusia dimana terletak pada sebelah kanan bagian perut manusia, yang juga dimiliki oleh hewan bahwa pada orang yang telah meninggal sekalipun. Hati pada umumnya dianggap atau

⁴Al-Ghazali, *Ihya’ Ulumiddin, Juz II*, terj Ismail Yakuba, Semarang, Pustaka nasional, 1992, 898.

⁵Majma’al-lughah al-‘Arabiyyah, *Mu’jam al-Wasit*, Saudi Arabia: Dar Ihya al-Turath al-‘Arabiyy, 1983, 75 3.

dipercayai manusia sebagai tempat perasaan batin dan tempat menyimpan perasaan.⁶

b. Hati sebagai tempat keyakinan dan nafsu.

Qalb merupakan salah satu potensi yang dibawah oleh ruh.⁷ Yang mana secara psikologis hati bersifat halus, abstrak, dan juga bersinar, penuh dengan *al-zawq*, ia bersifat *al-dhamir* dan *al-sir*. Apabila hatinya merasakan sakit maka daya-daya pun terasa perih, muncul rasa kegelisahan. Apabila hati seseorang sakit secara spiritual maka itu berarti didalam hatinya terdapat penyakit rohani.⁸

Menurut konsep pemikiran Al-Ghazali diciptakannya hati itu untuk memperoleh suatu kebahagiaan akhirat. Al-Ghazali mengatakan “*Makanan hati yang sesungguhnya adalah hikmah, ma’rifah dan mencintai Allah, akan tetapi terkadang hati membelot dari tabiatnya karena sakit telah menyerangnya*”.⁹

Nafsu manusia berasal dari hatinya, apa yang diinginkan dan dipahami oleh manusia itu,¹⁰ dimana ketika nafsu tidak diurus dengan benar maka akan mengakibatkan seseorang

⁶Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta, Pusat Bahasa, 2008. 529.

⁷Hamdani Bakran al-Dzakiy, *Prophetic Psychology*, Yogyakarta: Pustaka al-Furqan, 2007, 235.

⁸Nasharuddin, *Akhlak (Ciri manusia paripurna)*, Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2015, 172.

⁹Ahmadie Thaha, *Al-Ghazali mencari Makrifah*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990, 86.

¹⁰Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin, Juz II....*, 907.

melakukan sebuah kesalahan dan menjauhkan hati pada sang pencipta, seperti pada surah :

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ
 سَمْعِهِ ۖ وَقَلْبِهِ ۖ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ ۖ غِشَاوَةً ۖ فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ ۗ
 أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

“Pernakah kamu melihat orang yang berTuhan kepada hawa nafsunya Allah membiarkannya terlena dengan sepengetahuan-Nya, dan Allah telah mengunci pendengaran dan hatinya serta menutupi penglihatannya. Maka siapa yang bisa memberikan petunjuk selain Allah (membiarkannya sesat?) Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?”

Pada ayat ini memerintahkan setiap seorang untuk bisa menjaga nafsu dalam diri seseorang, ketika mampu menjaganya maka akan menghasilkan hati yang cemerlang, hati yang dikontrol oleh hawa nafsunya dalam kesehariannya menandakan bahwa hati manusia itu memiliki hati yang kotor. Tetapi nafsu bukan hanya mengenai hal negatif, melainkan tergantung pada pembawaan manusianya ada nafsu yang positif seperti memiliki nafsu untuk selalu bersedekah.

Mentaati Allah salah satu caranya dengan menyalahi nafsu yang jelek, dengan berbuat keburukan maka akan menghitamkan hati seseorang, dan orang yang melakukan

perbuatan baik sesudah ia melakukan kejahatan maka hal tersebut dapat menghapus kejahatan tersebut.¹¹

2. Kedudukan Akal

a. Akal sebagai alat berpikir

Manusia memiliki salah satu unsur yang penting yaitu berupa akal, akal pada manusia merupakan alat berpikir, dengan memiliki akal dapat mengangkat derajat manusia dan manusia menjadi sempurna berkat adanya akal. Akal merupakan salah satu pembeda dari makhluk lainnya, dengan akal manusia dapat memahami dan memperoleh banyak hal, tapi perlunya pemikiran terlebih dahulu (kedudukan akal untuk alat berpikir).¹²

Akal secara umum memiliki fungsi sebagai alat berpikir, merenungkan sesuatu, serta menarik pembelajaran dari setiap peristiwa dalam hidupnya, ilmu pengetahuan beserta azasnya itu bersumber dari akal, baik ilmu pengetahuan eksakta ataupun ilmu-ilmu sosial. Al-Ghazali menjelaskan akal merupakan salah satu dimensi terpenting yang dimiliki manusia, dimana akal mengambil andil dalam kehidupan manusia, yang dapat membuat hidup lebih teratur secara esensial.¹³

¹¹Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin, Juz II....*,922-933.

¹²Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin, Juz I...*, 313.

¹³M. Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, Jakarta: Grafindo Pesada, 1996, 98.

Seperti yang tertulis di Al-Qur'an dalam surah al-Anfal:22, sebagai berikut :

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصَّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يُعْقِلُونَ

*“Sesungguhnya seburuk-buruknya makhluk dimuka ini adalah para manusia tuli serta bisu (yang enggan mendengarkan dan menyampaikan kebenaran), dan tidak pandai mempergunakan akal”.*¹⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Allah menyuruh kita mempergunakan akal kita sebagai alat berpikir dalam merefleksikan kehidupan agar mampu melahirkan pengetahuan, bahkan diwajibkan bagi manusia menggunakan akalnyanya dengan baik dan bijak serta mampu memberikan kedudukan tinggi bagi akal dalam kehidupannya.¹⁵

Akal itu diibaratkan seperti nur atau cahaya yang terdapat dalam tubuh manusia yang disediakan guna mengetahui berbagai macam hal.¹⁶ Di Al-Qur'an diperintahkan kepada umatnya menggunakan akalnyanya serta menyanjung kebesaran akal serta kedudukannya pada manusia, akal juga mempunyai keterbatasan dan kelemahannya, hal tersebut membuat Al-Ghazali

¹⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penterjemah Al-Qur'an, 2019, 247.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang, Lentera Hati, 2002, 407.

¹⁶Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin*, Juz I...313.

memberikan kedudukan tersendiri bagi akal sehingga mampu berada pada titik kebenaran yang dapat ditemukan oleh akal beserta bentuk lain yang mampu mempengaruhinya. Seperti Diriwayatkan oleh Ibnu-mahbar dari ‘Amer bin Syu’aib, Rasulullah pernah bersabda :

“Segala sesuatu pasti memiliki tiang,dan tiang bagi orang beriman adalah akalnya. Berdasarkan tingkatan akal, semakin bagus akalnya maka akan bagus setara dengan ibadah yang dilakukannya.Pernahkan kamu mendengarkan perkataan orang yang melakukan pernuatan zalim dalam neraka : “jikalau kami semasa hidup mau menggunakan akal kami, maka tidak akan menjadi penghuni neraka”¹⁷

Pada umumnya akal hanya diketahui manusia sebagai wadah berpikir, berimajinasi, atau mengingat, sedangkan dalam konsep pemikiran Al-Ghazali tidak hanya demikian. Dalam pembahasan mengenai konsep pemikirannya mengenai akal, Al-Ghazali menganggap Akal adalah substansi, sedangkan daya akal terbagi lagi menjadi dua bagian, yakni :

1. Daya batin (*internal* manusia).
2. Daya zahir yang meliputi panca indera (*eksternal*).

Akal adalah substansi immateri sebagai penggerak daya tangkap dari dalam tubuh manusia (batin), seperti

¹⁷Al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulumiddin, Juz I...*, 310.

daya imajinasi (*mutakhayyilah*), pengingat (*dzakirah*), estimasi (*wahmiyyah*), representasi (*khayaliyyah*), dan indra bersama (*al-hiss al-musyarak*) yang semuanya itu bertempat di rongga otak manusia.¹⁸

Pada prinsipnya eksistensi dan fungsi akal menempati kedudukan tinggi pada diri manusia, bahkan akal juga mampu mengatur kehidupan manusia, setiap orang mampu memiliki kedudukan, dan mampu memperoleh ilmu pengetahuan, serta memiliki kepekaan terhadap lingkungan sosial dikarenakan reaksi akalnya yang aktif dan berpotensi. Namun akal juga mampu menjadi kelemahan bagi manusia itu sendiri dalam prosesnya mengetahui sesuatu atau menerima kebenaran.¹⁹

b. Akal sebagai alat Pengetahuan

Akal merupakan sumber ilmu, tempat munculnya segala sesuatu, dan merupakan sendinya ilmu. Ilmu itu bisa diakui atau dipercaya ketika disertai dengan penggunaan akal, bukan hanya itu kemuliaan seseorang tergantung pada penggunaan akalnya, seperti diriwayatkan oleh Ibnu Hibban bin Ibnu Umar dan Abu Mansyur Ad-Dailami bin Abi Rafi, yaitu :

“Seorang syekh pada kaumnya adalah seperti nabi pada Umat Nya”

¹⁸ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din, Juz III...*, hlm 9; Al-Ghazali, Ma'arif Al-Quds, (Kairo: Maktabat Al-Jundi, 1968),161.

¹⁹M. Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali...*, 105.

Adapun maksud dari riwayat ini adalah seorang syekh di pandang mulia bukan karena hartanya ataupun kekuatannya dan kekuasaannya melainkan karena hasil dari akalnya.²⁰

Akal sebagai alat untuk mendapat pengetahuan, dengan begitu manusia dapat mewujudkan jati dirinya, akal terkadang disematkan untuk orang yang memiliki pengetahuan, dan terkadang juga sebagai tempat untuk mendapatkan pengetahuan. Seperti dalam kitab *ihya' ulumuddin*, yaitu :

“yang pertama dijadikan Allah merupakan akal...”²¹

Dari adanya perbedaan akal yang dimiliki manusia pada akhirnya memunculkan perbedaan kemampuan pada setiap orang dalam memahami ilmu pengetahuan, dengan adanya perbedaan ilmu pengetahuan pasti terjadinya pula perbedaan dalam memahami hal yang metafisik.

Maka dari itu perlu di asah akal dengan mempelajari berbagai hal dan memahami serta menyesuaikan untuk bisa melaksanakan suatu hal yang sesuai dengan fungsi dan tujuannya.²² Kenyataan inilah yang kerap menghampiri manusia maka manusia tersebut terkadang lupa diri, lupa akan tujuannya.

²⁰Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin, Juz I*, terj Ismail Yakuba, Semarang, Pustaka nasional, 1992. 306.

²¹Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin, Juz II....*, 901-902.

²²Marlinda Irwanti Purnomo, *Setiap Orang Pasti Mencari Alamatnya*, Bogor, Cahaya, @002.43.

B. Peran Hati Dan Akal Menurut Al-Ghazali

1. Peran Hati Dalam Menentukan Perbuatan Manusia

a. Mendekatkan diri pada Allah SWT

Adapun pembeda antara manusia dengan makhluk ciptaan Allah yang lainnya adalah dimana manusia mampu mengenal Allah, Mengenal Allah ini melalui *ma'rifah* nya atau dengan hati. Maka dengan menggunakan hati manusia mampu mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah bukan dengan anggota tubuh lainnya yang paling efektif, sesungguhnya anggota tubuh yang lainnya hanya sebagai perantara atau penggerak dari hati.²³ Dalam firman Allah surah Az-Zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*“Tidak mungkin jin dan manusia itu diciptakan Allah, selain untuk menyembah kepada-Nya”.*²⁴

Dimana ayat tersebut senantiasa mengingatkan manusia untuk terus beribadah dan mendekatkan diri kepada-Nya, dan dalam upaya manusia mendekatkan diri kepada Tuhannya itu diperlukan hati yang mampu menerima kekuasaan Tuhan serta hati yang terdidik.

Al-Ghazali memberikan gambaran mengenai pentingnya mendidik hatinya dalam pembentukan

²³Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin, Juz II....*, 896.

²⁴ Kementrian RI, *Al-Qur'an, ...*, 766.

karakter itu ibaratkan sebuah tanah, dimana hati yang baik itu ibarat tanah yang subur, sedangkan hati yang buruk itu adalah hati yang tandus, yang di atasnya tidak akan tumbuh pohon sedikitpun.²⁵

Sebagaimana yang ia jelaskan mengenai keajaiban hati dalam kitabnya *Ihya 'Ulumuddin* ia mengatakan bahwa:

“tahukah kamu, keajaiban yang dimiliki hati itu di luar dari pengetahuan yang diperoleh panca-indra. Apa yang tidak diketahui dengan pancaindra itu, lemahlah pemahaman untuk mengetahuinya, selain dengan contoh yang dapat dirasakan. Kami akan mendekati yang demikian kepada pemahaman-pemahaman yang lemah itu dengan dua contoh, misalnya Salah satu daripada keduanya bahwa jikalau kita umpamakan suatu kolam yang tergal di dalam tanah, yang mungkin dibawa air kepadanya dari atas lengan sungai yang terbuka kepadanya. Dan mungkin bahwa digali di bawah kolam itu dan tanahnya diangkat, sehingga ia dekat dengan tempat air yang jernih. Salah satu daripada keduanya: bahwa jikalau kita umpamakan suatu kolam yang tergal di dalam tanah, yang mungkin di bawah air kepadanya dari atas lengan sungai yang terbuka kepadanya. Dan mungkin bahwa digali di

²⁵ Azam Syukur Rahmatullah, *Psikologi kemalasan*, Kebumen: Azkia Media, 2010, 79.

bawah kolam itu dan tanahnya diangkat, sehingga ia dekat dengan tempat air yang jernih.”²⁶

Kejahatan moral setiap manusia juga mampu menutupi hati manusia itu sendiri oleh karena itu diperlukan pendidikan hati dengan tujuan yang awalnya hati bersifat keras seiring berjalannya waktu akan berubah menjadi lembut. Dalam perspektif pemikiran Al-Ghazali kepribadian yang baik itu mampu dibentuk oleh hati yang bersih serta dianugerahkan sinar kebaikan yang mampu mendekatkan diriya dengan sang pencipta. juga sebaiknya jika hati kotor dikuasai oleh hawa nafsu maka ia juga akan memiliki kepribadian yang tidak baik juga.

Perbuatan manusia dalam kehidupannya sehari-hari itu juga dikuasai oleh setiap perasaan tertentu dimana ada unsur batin yang mampu mengontrolnya. Perasaan itu juga kemudian disifatkan dengan suatu keadaan jiwa yang akan melahirkan perilaku atau perbuatan yang baik atau buruk. Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa terdapat empat sifat hati yang dapat memberikan dampak terhadap kepribadiannya yaitu sifat kebuasan, sifat kebinatangan, sifat kesyaitanan, dan sifat ketuhanan.²⁷

Dijelaskan bahwa sifat kebuasan dan kebinatangan ini terdapat didalam jiwa manusia. Yang membuat manusia

²⁶Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin, Juz III....*, 946.

²⁷ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Juz III, ...* 35.

memiliki sifat emosi dan dikendalikan oleh hawa nafsu dikatakan jika manusia tersebut dikuasai oleh sifat amarah maka ia akan mengikuti sifat kebinatangan dan kebuasan tersebut yakni melakukan pertikaian antara sesama, saling serang menyerang dengan melakukan berbagai macam cara untuk menjatuhkan manusia lain. Dan ketika manusia tersebut mengikuti hawa nafsunya maka ia akan senantiasa memiliki sifat boros, kikir, riya, iri, dengki dan lainnya. Adapun sifat kesyaitanan dimana manusia tersebut seringkali mengikuti nafsu syahwat dan kemarahan. Dari sifat kesyaitanan ini maka manusia senantiasa bersifat menggoda, menipu, serta menghalalkan segala cara untuk menjatuhkan manusia lain.²⁸

Terakhir yaitu sifat ketuhanan, dimana manusia mampu mengontrol hawa nafsunya serta kemarahan, kemudian dapat mengembangkan perilaku terpuji contohnya mampu menjaga hati, selalu bersyukur, tidak tergesah, senantiasa mengingat Tuhan, bertaqwa, bersabar dan takut untuk melakukan perbuatan buruk serta membantu sesama.²⁹

Hati itu diibaratkan dengan sebuah pohon yang mana dengan anggota tubuh sebagai ranting pohon tersebut.

²⁸Agus Yosep Abduloh, *Pendidikan Hati Menurut Al-Ghazali (Keajaiban Hati)*, Tasikmalaya; 11.

²⁹ Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin Juz II, ... 943*.

Dan juga hati itu diibaratkan dengan rajanya serta seluruh organ tubuh lainnya merupakan rakyatnya. Dimana apabila pemimpin kerajaan tersebut baik maka seluruh rakyatnya juga akan baik pula begitupun sebaliknya apabila rajanya rusak maka akan rusak pula seluruh rakyat pengikutnya.

Disaat hati mampu mendekatkan diri dengan sang pencipta sudah dipastikan ia akan melakukan perbuatan yang baik dan terpuji. Dan juga akan membelikan penilaian lebih dari manusia tersebut baik dari pandangan Tuhan ataupun dari pandangan sebagai manusia sosial.

b. Pusat Pengendali Aktivitas Manusia

Istilah arab *qalb* senantiasa dipandang seperti batin yang memiliki sifat rahasia dan orisinal, dengan kata lain hati adalah inti terdalam dari sifat pengetahuannya, sedangkan hati sebagaimana di dapat dalam Al-Qur'an dan *As-Sunnah* guna menyebutkan tempat pengetahuan, maka istilah hati mempunyai kedudukan lebih tinggi dari pada pikiran yang hanya ditunjukkan sebagai suatu ciri khas bagi pemikiran dan semua pengamatan terhadap realitas, sedangkan perasaan dan kehendak mengaitkan antara hati dan badan, ia memiliki sifat *shadiqah*

(murni), jika hati menerimanya, tetapi jika *kadzibah* (palsu), maka hati menolaknya.³⁰

Hakikat dasarnya manusia itu memiliki sifat perasa, mengetahui dan mengenal. Dimana pemahaman ini menyimpan unsur kualitas ketuhanan (*rabbaniyah*), unsur kerohanian (*ruhaniyah*), serta mempunyai unsur pengetahuan (*aqliyah*). Yang mampu menjadi pusat pengendali aktivitas manusia baik secara jasmani maupun ruhani.³¹ Sifat inilah yang mampu membuat hati itu sebagai pusat penyaringan dan pengendalian yang mampu membantu dalam menentukan pilihan antara yang baik dan yang buruk.

Dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, Al-Ghazali menyatakan bahwa hati itu mempunyai dua tentara hati yakni tentara yang bisa dilihat dengan mata kepala dan tentara yang hanya bisa dirasakan dengan mata batin. Tentara hati yang dapat dilihat meliputi tangan, kaki, mata, telinga, lidah serta anggota tubuh lainnya.³² Semua anggota tersebut dijadikan secara naluri patuh kepada hati, semua itu menjadi pelayan hati dan bekerja hanya untuk hati.

Kemudian tentara yang hanya bisa dilihat dengan mata batin yaitu amarah dan nafsu, dimana dalam setiap

³⁰M. Dawam Rahardjo, *Insan Kamil Konsepsi Manusia Menurut Islam*, Jakarta: Pustaka Grafiti Press, 1987, 84-85.

³¹ Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin Juz III*, ... 4.

³² Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin Juz II*, ..., 903.

tindakan emosi yang ada dirasakan oleh tubuh memerlukan bantuan tentara zahir, seperti halnya dalam keadaan lapar, tentara batin mentransfer keinginan keinginannya untuk memakan sesuatu, lalu kemudian ia menggerakkan tentara lahir (tangan) untuk mengambil suatu makanan sesuai yang dia kehendaki.³³ Maka Al-Ghazali menjelaskan dua tentara hati ini sangat berpengaruh dalam kehidupan dan juga dua tentara hati ini satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Yang mana tentara hati ini diringkas dalam tiga klasifikasi,³⁴ *Pertama* yaitu *al-iradahi* (kehendak) bertugas menimbulkan dorongan baik untuk mendatangkan hal yang bermanfaat seperti kemasyhuran, dan juga mencegah hal buruk seperti kemarahan. *Kedua*, *al-qudrah* (kemampuan) yang bertugas menggerakkan anggota tubuh agar mampu mencapai tujuan yang dikehendaki oleh *iradah*. *Ketiga*, *al-ilm wa al-idrak* (pengetahuan dan pemahaman) bertugas sebagai instrument dalam memaham dan mengenali segala sesuatu, bagian inilah yang memiliki kekuatan mendengar, melihat, mencium, merasakan, serta meraba.³⁵

³³ Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin Juz II, ...*, 905.

³⁴ Al-Ghazali, *Rawdat al-Tahbin wa Umdat al-Salikin*, Bairut. Dar al-Hadithah, t.th, 62.

³⁵ Al-Ghazali, *Rawdat al-Talibin wa Umdat al-Salikin, ...*, 63.

Dalam perbuatan manusia membutuhkan peranan hati, dengan manusia mampu merawat hatinya dengan positif maka akan menghasilkan kegiatan yang positif, maka sebaliknya juga. Hati dapat menjadi sarana dan alat untuk mendapatkan pengetahuan.³⁶

Hati juga berfungsi sebagai manajer yang mampu mengendalikan dan memutuskan perbuatan manusia sesuai pertimbangan kebenaran yang disampaikan melalui akal dan ruh. Serta hati juga merupakan wadah pengetahuan yang sudah tidak terbantahkan lagi oleh akal.

2. Peran Akal Dalam Menentukan Perbuatan Manusia

a. Mengetahui kebenaran dalam pengetahuan

Dalam semua peristiwa yang terjadi pada kehidupan manusia menurut Al-Ghazali membutuhkan peranan dan kemampuan akal untuk bisa membaca, menganalisa, mempelajari dan memahami atas sesuatu apa saja yang bisa terjadi pada kehidupan sehari-harinya. jika manusia melakukan perbuatannya tidak disertai dengan akal maka perbuatannya akan dilakukan dengan keinginannya atau hawa nafsunya saja, maka hal ini sangat berbahaya bagi kehidupan sehari-hari dan mengakibatkan beberapa tindakan yang membahayakan, disetiap tindakan yang dilakukan di dalamnya terdapat tanggung jawab.

³⁶ M. Quraish shihab, *Lentera Hati : Pijar Hikmah dan Teladan Kehidupan*, Tangerang, PT Lentera Hati, 2021, 72.

Akal merupakan suatu potensi yang diberikan oleh Tuhan untuk manusia dapat berpikir, mengetahui, menghasilkan, menerima informasi dan menahan hawa nafsunya. Dengan begitu orang yang dapat menggunakan akalunya dengan benar dapat dikatakan sebagai al-'Âqil (seseorang yang bisa menahan dan mengikat nafsunya).³⁷

Adapun implikasi pada perkembangan pesat ilmu pengetahuan menurut persepektif Al-Ghazali salah satunya karena penggunaan akal yang secara menyeluruh atau sempurna dalam pengetahuan. Dalam penggunaan akal manusia atau logikanya manusia menurut pemikiran Al-Ghazali dapat di bedakan antara seseorang yang berpengetahuan dan tidak memiliki pengetahuan, dengan memiliki pengetahuan maka dapat membuat kepribadian seseorang menjadi baik di kehidupan sehari-hari.³⁸

Jadi menerapkan akal dalam setiap tindakan di kehidupan sehari-hari sangat penting, dan dengan penggunaan akal dapat menggambarkan diri seseorang tersebut, Peranan akal berada pada posisi tertinggi untuk struktur eksistensi manusia. Akal manusia dapat diwujudkan, dan kemudian menghasilkan wujud-wujud lainnya, maka akal menjadi sumber pokonya, beginilah

³⁷ Ibn Manzûr, *Lisân al-'Arab*, (Kairo: Dâr al-Fikr, t.th), Jilid 11, 458.

³⁸ Al-Ghazali, *Maqasid al-Falasifah*, Dar Al-Ma'arif, Mesir, 1960, 36.

pandangan Al-Ghazali mengenai peranan akal.³⁹ Seperti pendapat Yusuf Al-Qardhawi pada kitab al-Qur'an diutamakan untuk menggunakan akal, jadi akal memegang peranan penting.⁴⁰

Jika manusia mampu menjaga akalnya, yaitu dengan banyak mencari pengetahuan yang baik, tidak menafikan apa yang di ketahui kemudian di disalurkan pada yang baikpula maka dengan langsung menerapkan pengetahuannya atau dengan menggunakan akal yang terdidik maka akan menghasilkan perbuatan yang positif.

jadi dengan adanya peranan akal dalam diri manusia menempatkan manusia pada kedudukan yang ideal di kehidupannya, dengan pemanfaatan dan penggunaan akal yang tepat dapat mengakibatkan manusia selalu manambah pengetahuannya dan memunculkan rasa lebih sensitif kepada keadaan sosial, dan maka dari itu seyogyanya manusia bisa berpikir dengan petunjuk dari Al-Quran.

b. Penggerak panca Indera

Seerti yang telah dijelaskan sebelumnya dalam peranan hati mengenai tentara zahir atau yang dapat dilihat oleh mata batin. .⁴¹

³⁹ Al-Ghazali, *Ihya'Ulumiddin, jilid. III...*, hlm. 6.

⁴⁰ Yusuf al-Qardhawi, *al-Din fi 'Ashri al-'Ilm*, cet 2, 1993, 12

⁴¹ Al-Ghazali, *Ihya'Ulumuddin Juz II, ...*, 903.

Di dalam beberapa karya-karyanya Al-ghazali yang mencantumkan mengenai peranan akal dalam setiap perbuatan, dan persoalan kehidupan seperti pada salah satu karyanya yang berjudul *Mi'yar al-'Ilmi* (yang menjelaskan mengenai konsep pemikiran logika Aristoteles yang secara gamlang digambarkan oleh Al-Ghazali),⁴² *Mihak al-Nazar* (yang berisikan keistimewaan akal),⁴³ *al-Qistas al-Mustaqim* (yang berisikan mengenai kegunaan logika memahami penafsiran Al-Qur'an, yang merupakan alat utama digunakan untuk menjelaskannya).⁴⁴

Dalam setiap perbuatan pasti ada peranan akal maka antara hati dan akal memiliki relasi untuk saling menyeimbangi dalam setiap perbuatan. Ketika seseorang sudah mampu menggunakan akal maka seseorang tersebut ketika akan melakukan sesuatu akan mengetahui akibat yang akan dihasilkan maka dari itu akan mencegahnya untuk menuruti hawa nafsu yang negatif yang mengarah pada kesenangan semata. Maka hal ini merupakan ciri khusus manusia yang membedakannya

⁴² Majid Fakhri, *Sejarah Filsafat Islam; Sebuah Peta Kronologis*, Bandung: Mizan, 2001, 80.

⁴³ Ansori, *Fungsi Akal dalam Tasawuf Al-Ghazali...*, 7.

⁴⁴ Al-Ghazali, *Dalam Al-Qistas, dalam Majmu'ah Rasail Al-Imam Al-Ghazali*, (Beirut: Dar Al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th), 5.

dengan makhluk lain yang melakukan perbuatan dengan disertai akal.⁴⁵

Ketika seseorang mampu menggunakan akal maka seseorang tersebut dapat menahan hawa nafsunya, sehingga dapat meninggalkan perbuatan keji lainnya, tidak seperti orang yang kurang berakal akan sulit untuk menghindarinya.⁴⁶

Banyaknya kerusakan di muka bumi ini akibat perbuatan manusia yang mana kurang sempurnanya penggunaan akal dalam kehidupan sehari-hari, manusia dapat mengetahui suatu tindakan yang dihasilkan baik atau buruk, salah atau benar, namun masih saja ada manusia yang tak berakal yang melakukannya, padahal di bumi ini bukan hanya manusia yang menempatinya.

C. Relasi Hati dan Akal Menurut Al-Ghazali

Perspektif Al-Ghazali terhadap realitas hati dan akal merupakan sebuah representasi pada pandangan agama Islam secara menyeluruh terhadap semua keberadaan jiwa manusia di kehidupan. Dari penjelasan Al-Ghazali tadi tidaklah berlebihan jika mengingat dari pendapat beliau yang berdasarkan dari dalil al-Qur'an dan hadis, dan juga pengalaman Al-Ghazali dari berbagai bidang ilmu

⁴⁵Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin, Juz I...*, 314-315.

⁴⁶Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin, Juz I...*, 322.

pengetahuan dan spiritual sebagai mutakallim, filosof, sekaligus sebagai seorang sufi.

Dalam memperlakukan adanya peran akal dan hati pada diri manusia Al-Ghazali bersikap adil. Maka fokus relasi antara hati dan akal pada permasalahan ini ialah untuk menyempurnakan peranan keduanya melalui pemahaman fungsi serta batasan kedua bidang.⁴⁷ Keberadaan manusia menurut Al-Ghazali pada dasarnya memiliki hubungan erat antara hati dan juga akal yang dimiliki oleh manusia, Ada beberapa hasil dari adanya relasi antara hati dan akal, yaitu :

1. Menyeimbangkan antara pengetahuan dan perbuatan

Kemampuan hati untuk mencapai keadaan metafisik selalu didukung oleh pengetahuan yang dimiliki oleh akal, namun pengetahuan tersebut masih tidaklah cukup untuk mencegah hati dari kesalahan kecuali menerima pengetahuan agama melalui ajaran para nabi (wahyu). Hadirnya pengetahuan dari wahyu ini membawa konsekuensi bagi hati (sebagai materi yang memutuskan perbuatan) untuk menjalankan ajaran yang terkandung didalam wahyu.

Hati memiliki kemampuan berakal dan mampu berpikir untuk membenarkan adanya tanzil wahyu. Oleh karena itu, setiap orang yang tidak menerima wahyu Allah, dapat dikatakan hatinya tidak berakal (qulubun la ya'qilun) atau

⁴⁷ Ahmad Arisatul Cholik, *Relasi Akal dan Hati menurut al-Ghazali...*,17.

buta mata hatinya terhadap kebenaran ayat-ayat Allah (ta'ma al-qulub).⁴⁸

Al-Ghazali mengungkapkan bahwa hati itu sebagai akal berdasarkan penafsirannya terhadap Q.S Al-Hajj : 46

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونُ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ
يَسْمَعُونَ بِهَا^ط فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي
الصُّدُورِ

*“Maka tidak pernahkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada.”*⁴⁹

Peranan hati dan akal manusia yang paling utama menurut Al-Ghazali yaitu untuk menerima kebenaran sehingga tercapai tujuan akhir manusia, yaitu mengenal serta mendekatkan diri kepada Allah sehingga memperkuat keimanan.

Sedangkan adanya keterikatan diantara hati dan akal sebagai dimensi psikologis batin jiwa, tidak hanya sebagai pengetahuan dan perilaku manusia, kreativitas, rasa, dan karsa juga muncul dari hati. Hati dan akal memiliki kesamaan esensi yakni mengetahui dan memahami, perbedaannya hanya terletak pada kemampuannya dalam

⁴⁸ Ahmad Arisatul Cholik, *Relasi Akal dan Hati menurut Al-Ghazali*,...20.

⁴⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*..., 479.

menangkap bidang ilmu yang pusatnya lebih luas dari pada akal.⁵⁰

Dalam pandangan agama Islam, akal dan rasio tidak dapat dipisahkan mereka memiliki kemampuan untuk berpikir, selanjutnya tidak dapat dipisahkan dengan hati yang memiliki substansi dalam mengetahui permasalahan mengenai permasalahan secara rasional, empiris, maupun metafisis. Hal ini berarti dalam Islam, kebenaran tak terbatas pada aspek nyata saja (materi), melainkan juga mengandung iman serta keyakinan mengenai kebenaran alam metafisika (gaib) dengan konsep yang jelas.⁵¹

Berdasarkan pemikiran Al-Ghazali di berbagai karya lainnya, dimana akal dan hati merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan seperti jiwa dan ruh, serta al-Ghazali disebut sebagai jiwa (nafs), seperti suatu komponen yang terdiri dari satu dan kesatuan lainnya yang tak dapat dipisahkan.

Antara jiwa, akal, hati, dan roh komponen ini termasuk dalam hakikat dari manusia itu sendiri. Maka, Al-Ghazali menamai jiwa, nafs ini sebagai esensi (jauhar) dan bukan aksiden ('ard). Perbedaannya terdapat pada posisi dan fungsi dari masing-masing substansi. Namun, pada akal dan

⁵⁰ Ahmad Arisatul Cholik, *Relasai Akal dan Hati menurut al-Ghazali...*,17.

⁵¹ Ahmad Arisatul Cholik, *Relasi Akal dan Hati menurut al-Ghazali...*,3.

hatilah yang selanjutnya memberikan karakteristik sendiri pada jiwa dan roh, serta seluruh tingkah laku dan juga perbuatan manusia yang akan putuskan untuk dilakukan.⁵²

Adanya relasi antara hati dan akal mampu menunjukkan kepada manusia itu sendiri mengenai hakikat kebenaran yang ada. Akal diucapkan sebanyak 49 kali didalam Al-Qur'an, dari semua katanya ialah kata kerja. Penggunaan kalimat akal pada kitab *Al-Qur'an* digunakan tidak melebihi penggunaan kalimat hati, dimana ini menunjukkan bahwa eksistensi akal dalam suatu aktivitas tidak terlalu besar dibandingkan eksistensi hati..⁵³

Dalam beberapa hadis juga dijelaskan bahwa yang pertama Tuhan ciptakan adalah akal lalu kemudin hadits lain juga membahas mengenai penggunaan akal. Maka dari itu dapat membuktikan bahwa akal maupun hati merupakan suatu substansi yang saling berkaitan antara satu sama lainnya di dalam proses memperoleh dan memahami pengetahuan, khususnya dalam proses menemukan hakikat kebenaran.⁵⁴

Akal dan hati menurut Al-Ghazali tidak dapat terpisahkan satu dengan lainnya. Dimana integrasi antara

⁵² Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam Studi tentang Elemen Psikologi dari alQur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, 113-114.

⁵³ Yadi Purwanto, *Psikologi Kepribadian Integrasi Nafsiyah dan Aqliyah Perspektif Islam*, Bandung: Refika Aditama, 2007, 146.

⁵⁴ Ahmad Arisatul Cholik, *Relasi Akal dan Hati menurut al-Ghazali....*, 19.

dua pembahasan ini berimplikasi pada bidang intelektual dan spiritual yang saling menduduki. Kemampuan manusia dalam memperoleh dan memahami ilmu pengetahuan dengan penggunaan akal dapat mengantarkan manusia terhadap kebenaran. Serta dengan penggunaan akal, manusia sudah bisa merasakan keberadaan Tuhan. Manusia yang diiringi dengan penggunaan hati dan akalnya yang selalu terhubung dalam setiap perbuatan akan menghasilkan perbuatan yang baik, dengan begitu juga termasuk manusia yang memiliki ilmu pengetahuan yang diterapkan pada kehidupan sehari-harinya dengan benar tanpa menafikan kebenaran untuk kepentingan ego saja.

2. Menyempurnakan perbuatan

Tujuan manusia diciptakan dimuka bumi ini oleh Tuhan adalah untuk khalifah di bumi, dan beribadah kepada Tuhan. Dengan begitu manusia perlu beriman kepada Tuhan. Iman hanya bisa muncul dengan adanya hidayah, kesanggupan hati dalam menerima hidayah berasal dari dalam diri orang tersebut bukan berasal dari orang lain.

Hati tidak akan sanggup untuk menerima hidayah dari Tuhan apabila manusia tersebut tidak mengenali siapa Tuhannya. Maka para rasul diutus untuk menyampaikan dan mengenali siapa Tuhan kepada seluruh umatnya, selain itu Allah juga mengaruniakan akal kepada setiap manusia agar manusia tersebut dapat menggunakan akalnya untuk

berpikir dan menelaah tentang kebenaran wahyu,⁵⁵ serta manusia juga dikaruniakan hati yang memiliki potensi menenal siapa Tuhannya melalui jalan *ma'rifa*.⁵⁶

Dari dimensi psikologis, hati dan akal dapat menunjukkan karakteristik yang mencakupi dimensi al-nafs, al-ruh, dan al-fitrah. Tidak seperti binatang yang jiwanya hanya mampu dikendalikan oleh dimensi al-nafs, serta malaikat yang jiwanya hanya dikendalikan oleh dimensi al-ruh dan al-fitrah saja. Dalam diri manusia ia mampu mencakupi ketiga dimensi tersebut yang mana pada jiwa manusia itu bisa dikatakan memiliki fungsi dan kadar kombinasi jiwa kebinatangan dan kemalaikatan yang tersusun dalam dimensi hati dan akal yang dimiliki manusia.⁵⁷

Dalam kitab *Kimiya' al-Sa'adah*, Al-Ghazali merumpamakan manusia (nafs) sebagai suatu kota pemerintahan. Dimana hati sebagai raja, tubuhnya seperti sebuah wilayah, akal sebagai perdana menteri, nafsu adalah gubernur wilayah, amarah adalah musuh, dan anggota tubuhnya baik lahir dan batin seperti tentara kerajaan.⁵⁸

Sudah menjadi tugas raja untuk bernegosiasi dan bekerjasama dengan perdana menteri, karena perdana menteri memiliki kemampuan bernalar guna mewujudkan

⁵⁵ Al-Ghazali, *Ma'arif al-Quds*...,46.

⁵⁶Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin, Juz II*..., 900.

⁵⁷ Baharudin, *Paradigma Psikologi Islami*..., 114.

⁵⁸Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin, Juz II*..., 903.

keadaan negara yang baik, terutama dalam mengendalikan gubernur dan mengawasi musuh. Jika demikian, niscaya jiwa seseorang akan baik, namun kalau raja ceroboh, perdana menteri tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan para musuh dan semuanya di bawah kendali musuh, maka akan terjadi kekacauan pada jiwa.⁵⁹

Dalam memahami sifat hati, terdapat beberapa macam penyebutan. Hati dapat dikatakan bersifat halus dan juga lembut, serta hati terkadang bersifat mudah berganti, berpindah, dan berbolak-balik, hal itulah yang dapat mempengaruhi setiap perilaku setiap manusia untuk ragu-ragu dalam mengambil suatu tindakan.⁶⁰

Hati manusia terkadang memiliki keraguan terhadap akal sehat serta mengingkari kebenaran dan mengikuti hawa nafsu, yang membuat manusia sering melakukan perbuatan salah serta menimbulkan kerugian, meskipun tetap saja hati kecil tidak membenarkannya. Dalam setiap perbuatan pasti ada peranan hati dan akal maka antara dan akal memiliki relasi untuk saling menyeimbangi dalam setiap perbuatan yang akal diputuskan seseorang untuk dilakukan pada setiap tindakannya. Berdasarkan perspektif pemikiran Al-Ghazali relasi akal manusia dengan pengetahuan manusia

⁵⁹ Ahmad Arisatul Cholik, *Relasi Akal dan Hati menurut al-Ghazali...*, 7.

⁶⁰ Ansori, *Fungsi Akal dalam Tasawuf Al-Ghazali...*, 97.

seperti matahari dan sinarnya, maka dari itu sebagai sumber dari pengetahuan.⁶¹

Di dalam salah satu kitab nya yang berjudul Misykat al-Anwar, Al-Ghazali menjelaskan mengenai hubungan antara jiwa hati, akal dan ruh berada pada letak yang sama sejajar dimana menggambarkan sebuah hakikat yang satu. Seperti pada kata :

“Ketahuilah bahwa di dalam hati seorang manusia terdapat “mata” yang mempunyai sifat kesempurnaan, ia dinamakan ‘aql (akal), ruh atau nafs (jiwa) manusia. Melainkan sebaiknya kita lewati saja istilah-istilah ini, karena cukup banyaknya istilah akan muncul berbagai makna pada diri seseorang yang lemah pandangan hatinya.”⁶²

Jika seseorang tidak menggunakan hubungan antara akal dan hati dalam setiap perbuatannya maka akan menghasilkan perbuatan yang mengarah kepada keputusan yang negatif atau kurang baik. Dalam menangkap hakikat kebenaran tentu saja akal juga memiliki kelemahan, disinilah peran hati juga diperlukan dalam menyeimbangi keputusan manusia tersebut, dikarenakan akal hanya

⁶¹ Ansori, *Fungsi Akal dalam Tasawuf Al-Ghazali...*,98.

⁶² Al-Ghazâlî, *Misykat Misykat Al-Anwar Fi Majmu'ah Rasa'il Al-Imam Al-Ghazali, cet. I...*,5.

memiliki kemampuan menangkap objek material saja. Yang dalam proses kerjanya terbatas pada relasi.

Manusia yang hanya menggunakan akal saja atau hati saja, dari sepihak tanpa mengadakan relasi keduanya maka akan memunculkan perbuatan yang kurang sempurna, atau dapat dikatakan sebagai perbuatan yang berdasarkan ego atau nafsu. Pada hati dan akal sudah dibekali potensi dengan batasan masing-masing yang memiliki sifat dan kelebihan tersendiri, dimana hati sanggup menjangkau segala hakikat kebenaran dalam setiap permasalahan mengenai rasional-emosional-spiritual. Sedangkan akal mencakupi persoalan-persoalan yang bersifat rasionalis empiris.⁶³

⁶³ Ahmad Arisatul Cholik, *Relasi Akal dan Hati menurut Al-Ghazali...*,22.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berangkat dari Uraian yang telah peneliti tuliskan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Pertama, kedudukan hati dan akal bagi manusia menurut pandangan Al-Ghazali ialah hati itu memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan akal yang mana hati memiliki keutamaan lebih penting dibandingkan akal. Dimana selain sebagai organ tubuh bagi manusia, hati juga menempatkan kedudukan sebagai tempat keyakinan dan nafsu, dengan adanya hati manusia memiliki kemampuan untuk mengenali Allah S.W.T dan hati juga diberikan nafsu yang dengan nafsu inilah manusia menjadi memiliki keinginan ataupun kehendak dalam melakukan segala perbuatan. Disini akal juga memiliki kedudukan penting bagi manusia kedudukan akal ialah sebagai alat untuk berpikir, dimana akal menjadikan manusia menjadi lebih istimewa dibandingkan dengan yang lain, karena hanya manusia yang dikaruniahi kemampuan berpikir, dan dengan kemampuan itu setiap orang mampu membedakan antara yang baik dan buruk.

Kedua, peranan hati dan akal dalam menentukan perbuatan manusia menurut Al-Ghazali yaitu hati dan akal

memiliki peranan penting dalam menentukan perbuatan manusia. Hati mampu mendekatkan diri dengan sang pencipta-Nya, kemudian Al-Ghazali juga berpendapat bahwa hati itu berperan sebagai pengontrol aktivitas manusia melalui peran tentara hati yang mampu menguasai tubuh manusia, mulai dari tentara zahir dan juga tentara batin, hati itu di ibarat sebagai raja dan akal itu diibaratkan dengan tentara hati yang bertugas sebagai pelayan. Dimana akal dan seluruh panca indera harus mengikuti arahan yang dirasakan didalam hati. Kemudian akal manusia juga memiliki peran tidak kalah penting bagi manusia dimana akal mampu memahami kebenaran dalam pengetahuan dengan kemampuan penafsiran yang dimiliki oleh akal, akal mampu memahami setiap kejadian yang terjadi dikehidupan manusia. Serta akal juga berperan sebagai penggerak panca indera dari kemampuan pemahaman yang dimiliki oleh akal, ia mampu mengartikan signal yang diberikan oleh hati dalam melakukan setiap perbuatan yang kemudian signal tersebut disaring untuk dipertimbangkan di dalam akal manusia mana yang baik dan yang buruk, lalu kemudian dilaksanakan oleh panca indera manusia. Apabila hati dan akal manusia tersebut dipelihara dengan baik dan ia mampu mengontrol hawa nafsunya maka ia akan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, dan juga sebaliknya apabila ia dikuasai oleh hawa

nafsunya maka orang tersebut akan melakukan perbuatan-perbuatan yang buruk.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih terdapat banyak sekali kekurangan. Oleh karena itu disini penulis memberikan saran antara lain:

1. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji kembali objek ini dengan konsep pemikiran yang lebih mendalam lagi agar dapat mengembangkan kembali pola pikir ini pada dunia pendidikan.
2. Bagi masyarakat umum semoga penelitian ini menjadi bahan literatur bacaan agar masyarakat mampu mengambil ilmu positif dari bacaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *Filsafat Islam*, Yogyakarta, Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992.
- Al-Ghazali, *al-Munqidz min al-Dalal*, Beirut, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1990.
- _____, *al-Risalah al-laduniyyah*, Kairo, Maktabat al-Jundi, 1970.
- _____, *Ihya 'ulumuddin: juz I*, Singapore: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1988.
- _____, *Ihya 'ulumuddin: juz II*, Singapore, Pustaka Nasional Pte Ltd, 1992.
- _____, *Ihya 'ulumuddin Juz III*, Singapore, Pustaka Nasional Pte Ltd, 1999.
- _____, *Ilmu Dalam Perspektif tasawuf*, Terj. Muhammad AL-Baqir, 1996, Bandung: Kharisma.
- _____, *Ma'arij Al-Quds*, Kairo, Maktabat Al-Jundi, 1968.
- _____, *Misykat Al-Anwar Fi Majmu'ah rasa 'il Al-Imam Al-Ghazali, cet.1*, Beirut, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994.
- _____, *Rawdah al-tasawuf al-Islami*, Mesir, al-Maktabah al-Tawfiqiyah, 1978.
- _____, *Tahafut Al-Falasifah*, Bandung, Marja, 2012.
- _____, *Wasiat Imam Al-Ghazali, Terj. Zakaria Adhan*, Jakarta, Darul Ulum Press, 1993.
- _____, *Al-Hujwiri, Kasyf al-Mahjub*, Jakarta, Mizan, 1993.
- Ali, Yunasril, *Perkembangan Pemikiran Falsafi Dalam Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1991.
- Ansori, *Fungsi Akal Dalam Tasawuf Al-Ghazali*, Tangerang, Al-Qolam, 2018.
- Arifin, *Tokoh-Tokoh Shufi*, Surabaya, Karya Utama, 2019.
- Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1994.
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam Studi Tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*, Yogyakarta, Penerbit Pustaka Belajar, 2004.
- Bakhtiar, Amsal, *Pergulatan Pemikiran Dalam Filsafat Islam*, Jakarta, UIN Jakarta Press, 2004.

- Bakker, Anton. Zubair, Achmad Charrius. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta, Penerbit Kanisius, 1990.
- Bakran, Hamdani, *Prophetic Psychology*, Yogyakarta: Pustaka al-Furqan, 2007.
- Basri, Hasan, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, Jakarta, Yayasan Obor, 1991.
- Basyuni, Ibrahim, *Nasy'ah al-Tasawwuf al-islami*, Kairo, Dar al-Ma'arif, 1989.
- Cholik, Ahmad Arisatul, *Relasi Akal dan Hati Menurut Al-Ghazali*, Gontor, Universitas Darussalam (UNIDA), 2015.
- Fakhri, Majid, *Sejarah Filsafat Islam; Sebuah Peta Kronologis*, Bandung, Mizan, 2001.
- Fuadi, *Peran Akal Menurut Pandangan Al-Ghazali*, Banda Aceh, Jurnal Substantia, IAIN Ar-Raniry, 2013.
- Ghazali, Bahri, *Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali; suatu Tinjauan Psikologis-Psikologis*, Jakarta, CV. Pedoman Ilmu Jaya, 2001.
- Hajar, Ibnu. *Dasar-Dasar Metodologi penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*, Jakarta, Penerbit Raja Grafindo Persada, 1996.
- Harjoni, *Agama Islam Dalam Pandangan Filosofis*, Bandung, Alfabeta, 2012.
- Hidayat, Komaruddin, *Kontekstualisasi Islam Dalam Sejarah*, Jakarta, Paramadina, 1996.
- Imuh, *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam*, Yogyakarta, IRCiSoD, 2019.
- Isa, Ahmad, *Tokoh-Tokoh Sufi Tauladan Kehidupan yang Shaleh*, Jakarta, PT Raja Grafindo, 2000.
- Isa Othman, Ali, *Manusia Menurut Al-Ghazali: terj Johan Smet*, 1981, Bandung, Pustaka, 1981.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2003.
- Jalil, Muhammad Hilmi. Stapa, Zakaria. *Konsep Hati Menurut Al-Ghazali, Malaysia*, Jurnal Reflektika, Institusi Islam Hadhari, 2016.

- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta, Paradigma, 2005.
- Madkour, Ibrahim, *Fi al-Falsafah Islamiyyah; Manhaj wa Tathbiq cet 3*, Jakarta, Bumi Aksara, 2004.
- Mardiyanto, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Hati*, Palembang, Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Raden Fatah, Palembang, 1999.
- Mujib, M. Abdul, dan Mudzakir, jusuf, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Mujieb, M. Abdul. Syafi'ah, Ismail M, H. Ahmad. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al- Ghazali (Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual)*, Jakarta: Hikmah (PT Mizan Publika), 2019.
- Muthahhari, Murtadha, *Keadilan Ilahi*, Bandung, Mizan, 2009.
- Nasharuddin, *Akhlak (Ciri manusia paripurna)*, Jakarta, Pt Raja Grafindo Persada, 2015.
- Nashori, Fuad, *Potensi-Potensi Manusia*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005.
- Nasution, Harun, *Filsafat Agama*, Jakarta, Bulan Bintang, 1987.
- Nasution, Harun, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1999.
- Nasution, M. Yasir, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, Jakarta, Grafindo Persada, 1996.
- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Depok, Rajawali Pers, 2019.
- Quasem, Muhammad Abul, Kamil, Ahmad, *Etika Al-Ghazali: Etika Majemuk Dalam Islam*, Bandung, Pustaka, 2008.
- Rahardjo, M. Dawam, *Insan Kamil Konsepsi Manusia Menurut Islam*, 1987, Jakarta, Pustaka Grafiti Press, 1987.
- Rofi' utsmi, Ahmad, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, Bandung, Pustaka, 2003.
- Shihab, M. Quraish, *Lentera Hati (Pijar Hikmah dan Teladan Kehidupan)*, Tangerang, Lentera Hati, 2021.
- Thaha, Ahmadie, *Al-Ghazali mencari Makrifah*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1990.

- Titus, Harold H. Smith, Marilyn S, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Jakarta, Penerbit Bulan Bintang, 1984.
- Tuti Aliyah, *Akal Menurut Pandangan Al-Ghazali*, Jakarta, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, 2017.
- Umary, Darmawi. *Materi Akhlak*, Solo, C.v Ramadhani, 1978.
- Purwanto, Yadi, *Psikologi Kepribadian Integrasi Nafsiyah dan Aqliyah Perspektif islam*, Bandung, Refika Aditama, 2007.
- Zubair, Achmad Charris, *Kuliah Etika*, Jakarta, Rajawali Pers, 1990.
- Zulkifli, dkk, *Spirit Islam Kaffah*, Jakarta, Penerbit Primamedia Group, 2019.



NOMOR : 1782 TAHUN 2023
TENTANG PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S1)
BAGI MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

- MENIMBANG** : 1. Bahwa untuk mengakhiri Program Sarjana (S1) bagi mahasiswa, maka perlu ditunjuk ahli sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua yang bertanggung jawab dalam rangka penyelesaian Skripsi Mahasiswa;
2. Bahwa untuk kelancaran tugas pokok itu, maka perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan (SKD) tersendiri. Dosen yang ditunjuk dan tercantum dalam SKD itu melaksanakan tugas tersebut.
- MENINGGAT** : 1. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 tahun 2011 tentang format dan teknik penyusunan surat statute (surat keputusan);
3. Peraturan Pemerintah No. 4 tahun 2014 tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Menteri Agama No. 53 tahun 2015 tentang organisasi dan tata kerja UIN Raden Fatah Palembang;
5. Peraturan Presiden No. 129 tahun 2014 tentang perubahan IAIN menjadi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;
6. Peraturan Menteri Agama No. 55 tahun 2014 tentang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat pada Perguruan Tinggi Agama;
7. Keputusan Menteri Agama No. 9 tahun 2016 tentang persuratan dinas dilingkungan Kementerian Agama.

M E M U T U S K A N

- MENETAPKAN** :
- Pertama : Menunjuk saudara : 1. Dr. Alfi Julzun Azwar, M.Ag NIP. 196807141994031008
2. Dr. Rahmat Hidayat, Lc., M. Phill NIP. 198604172019031011
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua Skripsi Mahasiswa :

N a m a : MIZA AKSEL TANTIAN
NIM / Jurusan : 1820302027 / AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
Semester / Tahun : Xi / 2023
Judul Skripsi : PERANAN HATI DAN AKAL DALAM MENENTUKAN PERBUATAN MANUSIA MENURUT AL-GHAZALI

- Kedua : Kepada Mahasiswa tersebut diberikan waktu bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi sampai dengan tanggal 29 Februari 2024.
- Ketiga : Jika waktu bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi yang telah diberikan habis dan proses bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi mahasiswa ybs. belum selesai, maka Surat Keputusan ini dapat diperpanjang sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat : Pembimbing langsung memberikan nilai setelah seluruh draft skripsi disetujui.
- Kelima : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan akan ditinjau kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini.

DITETAPKAN DI : PALEMBANG
PADA TANGGAL : 29 Agustus 2023 M
12 Shafar 1445 H





**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM**

SURAT IZIN RISET

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Miza Aksel Tantian
Nim : 1820302027
Tempat, Tanggal Lahir : Sekayu, 23 Maret 2000
Status :Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran
Islam Uin Raden Fatah Palembang

Menyatakan dengan ini sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Peranan Hati dan Akal Dalam Menentukan Perbuatan Manusia Menurut Al-Ghazali”, adalah benar karya saya sendiri. Kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Skripsi yang saya tulis merupakan jenis penelitian Library Research yakni penelitian kepustakaan. Oleh karena itu diperlukan surat izin riset.

Palembang, 28 Agustus 2023

Miza Aksel Tantian
1820302027

Daftar Bimbingan / Konsultasi Skripsi

Nama : Miza Aksel Tantian

NIM : 1820302027

Dosen Pembimbing I : Dr. Alfi Julizun Azwar, M.Ag

Judul : Peranan Hati dan Akal Dalam Menentukan Perbuatan Manusia Menurut Al-Ghazali

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	Kamis 7 APRIL 2022	- proposal.	
2.	Senin. 9 Mei 2022.	perbaiki bab I - pertajam latar belakang.	
3.	Selasa. 23 Agustus 2022	perbaiki bab I - out line.	
4.	Kamis. 25 Agustus 2022	Acc bab I Lanjut bab 1 II	
5.	Jum'at. 26 Agustus 2022	- Ttd sk pembimbing.	
6.	Selasa 3 Januari 2023	- lanjut bab 2 & 3 (mengikuti arahan pembimbing 2)	
7.	Rabu 4 Januari 2023	- Acc cover bab 2 & 3 - ttd ujian komprehensif.	
8.	Rabu 12 APRIL 2023	- Bimbingan full bab. - Bab 3 revisi	

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
9.	Jumat 14 APRIL 2023	- Bab 3 ganti bab 2 - Bab 4 ganti bab 3	
10.	Rabu 16 Agustus 2023	- 	

Daftar Bimbingan / Konsultasi Skripsi

Nama : Miza Aksel Tantian

NIM : 1820302027

Dosen Pembimbing II : Rahmat Hidayat, Lc. M.Phil

Judul : Peranan Hati dan Akal Dalam Menentukan Perbuatan Manusia Menurut Al-Ghazali

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	Kamis 7 APRIL 2022	- sidang proposal	RL
2.	Senin. 9 Mei 2022	perbaiki bab 1 - Latar belakang - metode penelitian - penulisan.	RL
3.	Senin. 22 Agustus 2022.	- perbaikan outline - perbaikan footnote.	RL
4.	Kamis. 1 September 2022	ACC Bab 1 tid sk pembimbing.	RL
5.	Selasa 3 Januari 2023	Revisi Bab ii & iii - penulisan - spasi	RL
6.	Rabu 4 Januari 2023	ACC Bab ii & iii - tid Ujian komprehensif.	RL
7.	Senin. 3 APRIL 2023	Revisi full bab - penulisan - ACC munagaza - font arab.	RL

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

- ❖ Nama : Miza Aksel Tantian
- ❖ Nim : 1820302027
- ❖ Tempat/Tanggal Lahir: Sekayu, 23 Maret 2000.
- ❖ Alamat : Desa Gajah Mati, kec. Sungai Keruh, Kab. Musi Banyuasin
- ❖ Pekerjaan : Mahasiswa
- ❖ Status : Belum Kawin
- ❖ No.Hp : 085339252749
- ❖ Email : Mizazuary233@gmail.com

Data Orang Tua

- ❖ Nama Orang Tua:
 - Ayah : Nizam Azuari
 - Ibu : Rohana
- ❖ Pekerjaan Orang Tua:
 - Ayah : Buruh Tani
 - Ibu : Ibu Rumah Tangga

Pendidikan

- ❖ SD Negeri 1 Gajah Mati (2006-2012).
- ❖ SMP Negeri 9 Sungai Keruh (2012-2015).
- ❖ MA Negeri 1 Musi Banyuasin (2015-2018).